

**KONSEP KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU
DALAM KITAB *TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM*
KARYA AZ- ZARNUJI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh
NURUL ULFA AMELIA
NIM. 1522402156

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Nurul Ulfa Amelia
NIM : 1522402156
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Konsep Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Ta’līm Al-Muta’allim* Karya Az-Zarnuji**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya inិតidak benar, makasaya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, September 2020
Saya yang menyatakan,



Nurul Ulfa Amelia
NIM. 15224021

PENGESAHAN


Skripsi Berjudul :
KONSEP KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU
DALAM KITAB *TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM*
KARYA AZ-ZARNUJI

Yang disusun oleh : Nurul Ulfa Amelia, NIM : 1522402156, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.


Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Mawi Khusni Albar, M.Pd.I
NIP.: 19830208 201503 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. Nurkholis, S.Ag. M.S.I.
NIP.: 197111152003121001

Penguji Utama,


Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP.: 19741116 200312 1 001

Mengetahui :
Dekan,

Dr. L. Suwito, M.Ag.
NIP.: 19710424 199903 1 002



NOTA DINASPEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan FTIKIAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum, wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, makabersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Nurul Ulfa Amelia
NIM : 1522402156
Jurusan : PAI
JudulSkripsi : Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Dalam
Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Karya Az-Zarnuji

Dengan ini mohon agar skripsi mahasiswa tersebut diatas dapat disidangkan dalam ujian skripsi.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, Oktober 2020

Pembimbing



Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.
NIP. 19830208 201503 1001

ABSTRAK

KONSEP KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM KITAB *TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM* KARYA AZ- ZARNUJI

NURUL ULFA AMELIA
NIM 1522402156

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didiknya. Tugas dan peran seorang guru yang sangat besar membuat guru harus mempunyai berbagai macam kompetensi. Pribadi guru akan menjadi sebuah penentu dalam setiap keberhasilan pendidikan pesertadidik. Kepribadian juga yang akan menjadi sebuah penentu apakah seorang guru akan menjadi pendidik dan pembina yang baik, atau justru sebaliknya. Memiliki kompetensi kepribadian yang baik bagi guru memang sangatlah penting. Az-Zarnuji merupakan tokoh yang terkenal dengan karyanya yaitu kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* yang sampai saat ini masih sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan kepribadian guru. Berdasarkan hal tersebut, skripsi ini mengambil rumusan masalah bagaimana konsep kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji?. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji. Karena dalam kitab tersebut terdapat kriteria akhlak dan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dari situ peneliti harap ada atau tidak kesamaan konsep kompetensi kepribadian guru menurut Az-Zarnuji dengan kompetensi guru pada masa kini yang didasarkan pada Permendiknas No 16 Tahun 2007. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan data sumber kitab *Ta'līm Al-Muta'allim*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis, penelitian ini menggunakan *content analysis* (analisis isi). Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* atau yang biasa disebut penelitian kepustakaan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji yaitu: 1) Ikhlas, 2) *Tawadhu'*, 3) Takwa, 4) *Alim, Wara'*, dan Lebih Tua, 5) Berwibawa, Lembut dan Penyabar, 6) Sungguh-sungguh, 7) Kasih Sayang, 8) Pemberi Nasihat, dan 9) Tidak Iri/Dengki. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi kepribadian guru secara lebih mendalam agar dapat dijadikan acuan guru saat ini.

Kata Kunci: Kompetensi, Kepribadian Guru, Kitab *Ta'līm Al-Muta'allim*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak di lambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{	H{	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	S{ad	S{	Es (dengan titik di bawah)
ض	D{ad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	T}a'	T}	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z{a	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	...'	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W


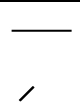

ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y'	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>Fathah</i>	Fathah	A
	<i>Kasrah</i>	Kasrah	I
	<i>Dammah</i>	dammah	U

IAIN PURWOKERTO

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i	بيت	<i>Bait</i>
<i>Fathah dan Wawu</i>	Au	a dan u	قول	<i>Qaul</i>

3. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathah + alif ditulis ā	Contoh سياسة ditulis <i>siya>sah</i>
Fathah+ ya' ditulis ā	Contoh تنسى ditulis <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati ditulis ī	Contoh كريم ditulis <i>karīm</i>
Dammah + wāwu mati ditulis ū	Contoh فروض ditulis <i>furūd</i>

C. Ta' Marbūtah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

مالية	Ditulis <i>ma>liyah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkat dengan kata lain, ditulis t:

السياسة التشريعية	Ditulis <i>As-Siya>satus Syariáh</i>
هـ	

3. Bila *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ditransliterasikan dengan *ḥ* (h).

Contoh:

مسؤولية الدولة	<i>Mas'uliyah ad-daulah</i>
----------------	-----------------------------

المدينة المنورة	<i>Al-Madīnah al-Munawwarah</i>
-----------------	---------------------------------

D. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

إن الله	Ditulis <i>Inalla>ha</i>
الذين	Ditulis <i>al-laz i>na</i>

E. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	Ditulis <i>al-Qur'a>n</i>
القياس	Ditulis <i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

الدولة	Ditulis <i>ad-Daulah</i>
السياسة	Ditulis <i>as-Siyasah</i>

IAIN PURWOKERTO

F. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syā'ūn</i>
-----	-----------------------

تأخذ	Ditulis <i>ʾkhuẓu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

G. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

H. Penulisan kata-kata dalam kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya

أهل السنة	Ditulis <i>ahl as-sunnah</i>
ذوى الفروض	Ditulis <i>ẓawī al-furūd</i>



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan *hidayah*, *taufik*, dan *rahmat*-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Ta’līm Al-Muta’allim* Karya Az-Zarnuji ” ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa pula tercurahkan ke hadirat beliau Nabi Muhammad S.A.W, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga kita semua mendapatkan syafaatnya dihari kiamat nanti.

Dalam kesempatan ini, perkenalkanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada;

1. Dr. Moh. Roqib, M.Pd., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Stamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Bapak Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap Dosen dan Staf Administrasi IAIN Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi ini.
9. Pengasuh pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris dan keluarga yang telah mendidik saya dalam *tafaquhfiddin*, yang selalu kami harapkan *ziyadah* doa dan *barokah* ilmunya. Semoga beliau senantiasa sehat dan dilindungi Allah SWT.

10. Bapak dan Ibuku tercinta, Bapak Agus Mulyono dan Ibu Sarwendah yang selalu mencurahkan do'a, nasihat, dukungan dan kasih sayang kepada penulis.
11. Kakakku, Mba Anis Khoiri Yatun Nisa yang selalu memberikan semangat dan do'a kepada penulis.
12. Adik-adikku Khania Dewi Monic, Queena Widhya Pamela, Farha Dita Indartin, Lukita Artanti, Naura Salsabila Ramadani dan Khalif Abizar Putra yang selalu memberi semangat kepada penulis.
13. Teman-teman PAI-D 2015 yang telah menemani penulis selama belajar di IAIN Purwokerto.
14. Teman-teman kamar Khotijah, Al-Arifah 4, Al-Wardah dan Az-Zahro.
15. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga amal yang telah diperbuat akan menjadi amal yang saleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT, Amin. Penulis sadar atas kekurangan dan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif demi perbaikan dan kesempurnaan penelitian selanjutnya. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat pembaca, khususnya bagi penulis, Amin Ya Rabbal Alamin.

Purwokerto, September 2020
IAIN PURWOKERTO
Penulis

Nurul Ulfa Amelia
NIM:1522402156

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Konseptual	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KONSEP KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU	
A. Konsep	16
B. Kepribadian Guru	17
C. Kompetensi Kepribadian Guru	20
BAB III DABIOGRAFI PENGARANG KITAB <i>TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM</i>	
A. Biografi Az-Zarnuji	39
B. Gambaran Umum Kitab <i>Ta'līm Al-Muta'allim</i>	40
BAB IV KONSEP KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DALAM KITAB <i>TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM</i> KARYA AZ ZARNUJI	
A. Konsep Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab <i>Ta'līm</i>	

<i>Al-Muta'allim</i>	45
B. Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab <i>Ta'lim</i> <i>Al-Muta'allim</i>	56
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang dilanda oleh berbagai krisis, baik krisis ekonomi, krisis moneter, krisis politik, maupun krisis kepercayaan. Munculnya berbagai macam krisis ini mengundang berbagai gejolak dalam masyarakat, seperti kurang terjaminnya keamanan diri apalagi di berbagai daerah tampaknya terjadi pertikaian antar suku, pertikaian antaragama yang dikhawatirkan pertikaian tersebut akan menjadi awal kehancuran dan runtuhnya negara kesatuan republik ini. Gejolak lain yang tampak adalah munculnya tuntutan masyarakat dalam berbagai demonstrasi untuk menuntut hak dan keadilan.¹

Pemuda Indonesia, kader bangsa ini disinyalir memiliki kepribadian yang mengkhawatirkan masa depannya juga masa depan bangsa. Tradisi hidup seperti mau menang sendiri, pemalas, bergantung pada orang lain, pengecut, jauh dari harapan dan tujuan bangsa yang ingin mencerdaskan kehidupan bangsa, mandiri, dan partisipasif terhadap penciptaan kesejahteraan dan kedamaian dunia. Jika karakter para pemuda bangsa Indonesia seperti ini, lalu siapa yang harus bertanggungjawab? Ini tanggung jawab semua pihak baik pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, orang tua, dan para pendidik. Profesi terakhir atau pendidik ini lebih banyak disorot karena di pundak guru atau pendidik, pendidikan ini lebih banyak diamanahkan kepadanya. Masyarakat, orang tua, juga pemerintah akan berpendapat bahwa amanah pendidikan anak telah diberikan kepada guru karena itu jika ada kekurangan atau kurang berhasilnya peserta didik adalah pertanda kegagalan guru.²

Kegagalan pendidikan adalah kegagalan keluarga dan masyarakat. Secerdas apapun guru, jika tidak didukung oleh keluarga dan masyarakat, usaha guru akan sia-sia. Memperbaiki ketiga lembaga ini dapat dipusatkan

¹Hamzah B.Uno.*Profesi Kependidikan*.(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007). hlm 1

²Moh. Roqib dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru*.(Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009).hlm.2.

pada "kepribadian guru" dalam artinya yang luas yaitu Guru dalam lembaga formal sekolah atau madrasah dan perguruan tinggi guru dalam lembaga informal dan nonformal di keluarga dan masyarakat. Mengapa "kepribadian guru" karena setiap orang yang akan melaksanakan tugas yang mulia sebagai guru harus punya kepribadian utama atau kepribadian yang baik, sebab guru merupakan seorang yang seharusnya dicintai, dihormati, dan dicontoh oleh murid-muridnya atau peserta didiknya. Setiap guru menjadi tokoh dan idola yang akan ditiru dan diteladani, untuk itu dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, guru harus memiliki sikap tabah dan tahu cara memecahkan berbagai kesulitan dan masalah dalam tugasnya.³

Munculnya berbagai kasus dan polemik nasional yang sering kali digugat akhir-akhir ini seperti kasus korupsi, kemiskinan, perampasan terhadap kemerdekaan orang lain, krisis kepercayaan, tindak pemerkosaan, menipisnya rasa malu, dan sebagainya. Hal ini terjadi karena pendidikan yang diselenggarakan belum bermakna sebagai proses transformasi budaya menuju mantapnya kehidupan bangsa Indonesia. Guru merupakan komponen yang penting dalam sebuah pembelajaran, oleh karena itu memperbaiki kualitas pembelajaran juga harus difokuskan dalam upaya memperbaiki kualitas guru dalam pembelajaran.⁴

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah seorang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak selalu di lembaga pendidikan formal atau sekolah. Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaan gurulah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak akan meragukan seorang guru. Masyarakat yakin bahwa guru lah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.⁵

³ Moh. Roqib dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru*.....hlm. 2.

⁴Karwono dan Heni Mularsih. *Belajar dan pembelajaran*.(Depok: Rajawali Pers, 2017) hlm. 2.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).hlm.31.

Guru memiliki peran penting dalam transformasi budaya melalui sistem persekolahan, khususnya dalam menata interaksi peserta didik dengan sumber belajar untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Untuk itu dibutuhkan guru yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang memadai, mutu kepribadian yang mantap, serta menghayati profesinya sebagai guru. Profesi keguruan merupakan kegiatan yang membutuhkan berbagai keterampilan, sedangkan keterampilan tersebut memerlukan pelatihan, baik berupa latihan keterampilan yang terbatas maupun keterampilan yang terintegrasi dan mandiri.⁶

Guru merupakan sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik peserta didik, oleh karenanya guru mempunyai julukan yaitu “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini memberikan penjelasan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan oleh guru sehingga guru disebut pahlawan.⁷ Tugas dan peran guru tidak semata hanya di sekolah, melainkan juga di dalam masyarakat, sehingga guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.⁸

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didiknya. Pribadi susila yang cakap adalah sesuatu yang diharapkan ada pada diri setiap peserta didik. Tidak ada seorang guru yang menginginkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat atau tidak berguna di masyarakat. Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum minuman keras, mengisap ganja, datang ke rumah bordil dan sebagainya, guru merasa sakit hati.⁹ Guru selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila dan amoral.¹⁰

⁶Karwono dan Heni Mularsih. *Belajar dan pembelajaran...*hlm. 3.

⁷ Ngainun Naim. *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, Cetakan Ke 11).hlm. 1.

⁸ Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, Cetakan Ke 25).hlm. 7.

⁹Nurfuadi. *Profesionalisme Guru* (Purwokerto: Stain Press, 2012). hlm. 67

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didikdalam...*hlm.35.

Tugas dan peran guru yang begitu besar menjadikan seorang guru harus memiliki kompetensi-kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi profesional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen). Meskipun guru mempunyai semua kompetensi tersebut, akan tetapi tidak ada guru yang mempunyai kemampuan yang sama, baik dibidang kognisi maupun kepribadian, karena setiap orang mempunyai temperamen yang berbeda.¹¹

Pribadi guru akan menjadi penentu dalam setiap keberhasilan pendidikan peserta didik. Kepribadian juga akan menjadi sebuah penentu apakah seorang guru akan menjadi pendidik dan pembina yang baik, atau justru sebagai penghancur bagi masa depan peserta didik, terutama bagi para peserta didik yang berada pada masa pertumbuhan. Selain itu kepribadian adalah salah satu unsur yang sangat menentukan keakraban hubungan guru dengan peserta didik. Kepribadian guru akan tercermin dan terlihat dalam sikap dan perbuatannya, dalam membina dan membimbing peserta didiknya.¹²

Kepribadian guru dalam dunia pendidikan sangatlah memiliki peran yang penting, sehingga Mulyasa menekankan bahwa setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan atau dasar bagi kompetensi yang lainnya. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu dan bias memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang untuk pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didiknya.¹³

Kepribadian yang biasa kita kenal sangatlah abstrak. Kita tidak dapat melihat bagaimana dan seperti apa wujud kepribadian itu. Akan tetapi, menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya Chaerul Rochman, kita bisa

¹¹ Khoerotun Ni'mah.2014. "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Az-Zarnuji dan Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari)". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.X, No.1.

¹² Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016).hlm.33.

¹³Tukiran Tanireja, dkk. *Guru yang Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2016). hlm.79.

melihatnya dari dampak atau tingkah laku yang ditimbulkannya. Atau kita dapat mengetahuinya dari penampilan guru, seperti dari ucapan, cara bergaul, cara berpakaian, cara menghadapi siswa, dan sikapnya dalam menghadapi persoalan atau dalam memecahkan masalah, baik yang ringan maupun yang berat.¹⁴

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Dan perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu memiliki kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya, bila seseorang melakukan suatu sikap yang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa orang itu tidak mempunyai kepribadian yang baik atau mempunyai akhlak yang buruk.¹⁵

Memiliki kompetensi kepribadian yang baik bagi guru memang sangatlah penting. Pribadi guru memiliki peran besar dalam proses pendidikan, terutama dalam menggapai keberhasilan pendidikan. Pribadi guru juga memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk pribadi peserta didik. Keberhasilan suatu pembelajaran atau proses pendidikan juga sangat ditentukan oleh faktor guru. Maka guru yang memiliki kepribadian baik akan banyak berpengaruh baik pula terhadap perkembangan peserta didiknya, terutama dalam mental dan juga spiritualnya.¹⁶

Hal penting lainnya dalam kepribadian adalah kestabilan emosi dan sikap atau perilaku dari seorang guru. Perilaku guru dapat dengan mudah dilihat dan diamati oleh peserta didik. Semua peserta didik akan merasakan dan melihat apa yang dilakukan guru tersebut, karena semua peserta didik mengharapkan perhatian dan kasih sayang yang sama dari gurunya, dengan begitu maka guru harus mampu mengontrol perilakunya. Tingkahlaku atau moral guru pada umumnya juga merupakan wujud dari kepribadiannya. Jika tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, maka pada umumnya akhlak peserta

¹⁴ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi...* hlm.35

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam...* hlm.40.

¹⁶ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi...* hlm.35.

didik secara tidak langsung akan dirusak olehnya, karena bagaimanapun peserta didik mudah terpengaruh oleh gurunya, apalagi guru yang menjadi idolanya.¹⁷ Oleh karena itu, guru harus mampu mengontrol emosi dan perilakunya. Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* tentang perilaku dijelaskan bahwa, “Sebaik-baik ilmu adalah yang sesuai keadaan, dan sebaik-baik amal perbuatan adalah menjaga keadaan/ perilaku”.¹⁸

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹⁹ Tugas dan peran guru yang begitu besar menjadikan seorang guru harus memiliki kompetensi-kompetensi. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.²⁰

Seorang guru adalah teladan, sehingga guru harus memiliki kompetensi yang dapat dijadikan contoh dan profil idola, sehingga faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Guru akan menjadi pendidik yang baik maupun justru menjadi perusak masa depan peserta didik tergantung dengan kepribadiannya.²¹ Kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan peserta didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing peserta didik.²² Hal yang paling berat bagi guru dalam kompetensi kepribadian adalah kestabilan emosi. Guru yang tidak pandai

¹⁷ Khoerotun Ni'mah.2014. “Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Az-Zarnuji dan Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari)”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.X, No.1.

¹⁸Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. *Etika Menuntut Ilmu Terjemah Ta'lim Al-Muta'allim* penerjemah Achmad Sunarto.(Surabaya: Al-Miftah, 2012).hlm.23

¹⁹ Undang-Undang Guru dan Dosen (Jakarta: Sinar Grafika, 2009, cetakan Ke 3).hlm.3.

²⁰ Undang-Undang Guru dan Dosen....hlm.9.

²¹ Zakiah Drajat. *Kepribadian Guru*. (Jakarta: Bulan Bintang,1980, Cetakan Kedua). hlm.9.

²² Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam...*hlm.41.

mengatur emosinya akan membawa dampak yang tidak baik atau buruk bagi peserta didiknya.²³

Dengan demikian, guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran, tetapi juga diharuskan menjadikan suasana pembelajaran tersebut sebagai media pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Pembentukan sikap dan mental mereka menjadi hal yang sangat penting yang tidak kalah pentingnya dari pembinaan keilmuannya. Oleh karena itu, seorang guru dikatakan guru profesional jika telah melekat padanya kompetensi kepribadian yang mencakup pribadi yang disiplin, pribadi yang mantap, pribadi yang stabil, dewasa, arif dan berwibawa, memiliki akhlak mulia sehingga menjadi teladan peserta didiknya dan juga bagi masyarakat lingkungan sekitarnya.²⁴

Jika kita melihat sejarah, banyak para Ulama yang telah membahas dan menjelaskan tentang etika atau akhlak guru dan murid. Etika atau akhlak ini dimasa saat ini biasa juga disebut dengan kepribadian. Terpaut atas beberapa kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru, Az-Zarnuji sudah menuliskan dalam kitabnya yaitu *Ta'lim Al-Muta'allim* yang telah menjelaskan beberapa kepribadian yang wajib dimiliki oleh seorang guru dan peserta didik. Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sampai saat ini masih berpengaruh di pondok pesantren salafiyah dan masih dijadikan bahan rujukan oleh pondok modern dalam menuntut ilmu.

Az-Zarnuji menuliskan rangkaian pengalamannya dan renungannya tentang bagaimana mestinya seseorang sukses dalam menuntut ilmu dalam kitab tersebut. Az-Zarnuji menuliskan salam muqaddimah kitabnya *Ta'lim Al-Muta'allim* menjelaskan latar belakang dalam penyusunan kitabnya. Yaitu diawali karena banyaknya paca pencari ilmu yang tidak mendapat ilmu atau dia mendapat ilmu akan tetapi tidak mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut. Hal ini disebabkan karena kurangnya akhlak atau etika dalam mencari ilmu. Kemerostan moral para pencari ilmu dan pendidik yang dirasakan oleh Az-

²³ Zakiah Drajat. *Kepribadian Guru*....hlm.17.

²⁴ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi*...hlm.36.

Zarnuji pada waktu itu, kini masih kita rasakan bahkan jauh lebih menghawatirkan

Adapun isi kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terdiri dari 13 bab, yaitu tentang hakekat ilmu pengetahuan, niat dalam belajar, memilih (ilmu, guru, teman, dan ketekunan), mengagungkan ilmu dan ulama, tekun dan semangat, memulai belajar serta pengaturannya dan urutannya, tawakkal, kasih sayang serta nasehat, mengambil faidah, bersikap *wara'* saat belajar, hal-hal yang dapat memperkuat hafalan serta yang dapat menyebabkan kelupaan dan yang terakhir adalah hal-hal yang mendatangkan rezeki dan yang dapat mencegahnya, yang dapat menambah umur dan yang dapat mengurangnya.

Dari kitab tersebut ada beberapa kesamaan dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru yaitu sama-sama terdapat pembahasan kompetensi kepribadian guru. Dan yang menjadi pertanyaan apakah konsep kompetensi guru dari pemerintah memiliki kesamaan pemikiran dengan Az-Zarnuji.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji kembali kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji, karena dalam kitab tersebut terdapat kriteria akhlak dan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dari situ peneliti harap ada atau tidak kesamaan konsep kompetensi kepribadian guru menurut Az-Zarnuji dengan kompetensi guru pada masa kini yang didasarkan pada Permendiknas No 16 Tahun 2007. Maka dari itu, penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Karya Az-Zarnuji".

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari pemahaman yang berbeda terhadap istilah dalam penelitian ini maka perlu adanya definisi konseptual sebagai upaya menyamakan persepsi sebagai berikut:

1. Konsep Kompetensi Kepribadian: Ide atau gagasan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik yang berkaitan dengan

sikap atau perilaku dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, yang menjadi karakter atau ciri khas yang membuat seorang pendidik memiliki kepribadian yang utuh sebagai seorang pendidik. Kepribadian yang harus ada dalam diri pendidik yaitu kepribadian yang mantab dan stabil, arif, dewasa, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

2. Guru: Tenaga profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
3. Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*: kitab ini merupakan kitab etika atau adab peserta didik dalam mencari ilmu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Az Zarnuji ?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan konsep kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji dan dapat berguna bagi pengembangan

kajian penelitian Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan khususnya pada kompetensi kepribadian guru.
- b. Bagi Masyarakat dan Insan Pendidikan, dapat menambah khazanah wacana dalam pendidikan Islam.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini menghindari kesamaan dan untuk menghindari plagiasi dengan penelitian lain yang sejenis antaranya adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Islakh Askhabi dari Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto yang berjudul Etika Murid Terhadap Guru menurut Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Karya Syaikh Az-Zarnuji dalam penelitian ini peneliti lebih fokus terhadap etika murid terhadap guru.²⁵ Persamaan dalam penelitian ini yaitu objek yang diteliti kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji, perbedaan yang diteliti yaitu pada objek penelitian dimana peneliti akan mempelajari tentang kompetensi kepribadian guru menurut Az-Zarnuji.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rossy Annisa Fadillah dari Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto dengan judul Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di SD Negeri 2 Wirasana Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga, dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu merupakan penelitian kualitatif dengan menekan pada catatan lapangan.²⁶

²⁵ Islakh Askhabi. "Etika Murid Terhadap Guru menurut Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Karya Syaikh Az-Zarnuji". Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto 2019.

²⁶ Rossy Annisa Fadillah. "Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di SD Negeri 2 Wirasana Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga". Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto. 2019.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Khoerotun Ni'mah yang berjudul Konsep Kompetensi Guru PAI (Telaah Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Karya Az-Zarnuji dan *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari dalam menganalisis penelitian ini menggunakan *content analysis* dan komparasi yaitu dengan melakukan penafsiran terhadap pemikiran Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari dan melakukan perbandingan dari isi kedua kitab. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak ada perbandingan atau hanya satu tokoh.²⁷

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.²⁸ Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode *etnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.²⁹

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau *library research* yakni penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data

²⁷Khoerotun Ni'mah. "Konsep Kompetensi Guru PAI (Telaah Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Karya Az-Zarnuji dan *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari". Skripsi:Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.2014.

²⁸Djam'an Satori & Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2017).hlm.22.

²⁹Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012).hlm.8.

penelitiannya. Penelitian ini melakukan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode penelitian dandata pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.³⁰

2. Sumber Data

Data yang digunakan penmulis dalam meneliti adalah berupa data primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* aslikarya Az-Zarnuji.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang digunakan untuk melangkapi data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain: Buku *Terjemah Ta'lim Al-Muta'allim*karya Abdurrahman Azzam, Solo: Aqwam, 2019, Buku *Kepribadian Guru* karya Zakiah Drajat, Jakarta: Bulan Bintang,1980 Cetakan Kedua, Buku *Profesi Kependidikan* karya Hamzah B.Uno, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, Buku *Belajar dan pembelajaran* karya Karwono dan Heni Mularsih, Depok: Rajawali Pers, 2017, Buku *Kepribadian Guru* karya Moh. Roqib dan Nurfuadi, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009, Buku *Professionalisme Guru* karya Nurfuadi, Purwokerto: Stain Press, 2012, Buku *Guru yang Profesional* karya Tukiran Tanireja, dkk. Bandung: Alfabeta, 2016, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, cetakan Ke 3, 2009, Buku *Menjadi Guru Profesional*, karya Moh. Uzer Usman, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, Buku *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* karya Syaiful Bahri Djamarah, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, Buku *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* karya Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, Bandung: Nuansa Cendekia, 2016, Jurnal “*Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Az-Zarnuji dan Kitab Adab al-'Alim wa al-*

³⁰ Khoerotun Ni'mah.2014. “Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Az-Zarnuji dan Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari)”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.X, No.1.

Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari)” karya Khoerotun Ni'mah *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.X, No.1. 2014, Buku *Pengantar Filsafat Pendidikan* karya Uyoh Sadulloh, Bandung: Alfabeta, 2012, Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, Jurnal “*Pengaruh Kecerdasan Numerik dan Penguasaan Konsep Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika*” karya Ari Irawan *Jurnal Formatif*. 4(1). 2014, Jurnal “*Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji*” karya Muh. Anas Ma'arif *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.2, No.2, 2017, Buku *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* karya Janawi, Bandung: Alfabeta, 2011, Buku *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* karya Kunandar, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, Buku *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan* karya Syaiful Sagala, Bandung: Alfabeta, 2011, Buku *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* karya E. Mulyasa, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, Buku *Profesi Keguruan Karya Djam'an Satori*, dkk, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013, Jurnal “*Kompetensi Kepribadian Guru Profesional*” karya Famahato Lase, *Jurnal PPKn dan Hukum*. Vol. 11. No.1. 2016, Jurnal “*Guru yang Bermoral dalam Koteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum dan Agama*” karya Syarnubi, *Jurnal PAI Raden Fatah*. Vol. 1. No. 1. 2019, Buku *Etika Menurut Ilmu Terjemah Ta'lim Al-Muta'allim* penerjemah Achmad Sunarto, karya Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji, Surabaya: Al-Miftah, 2012, Jurnal “*Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Islam*”, karya Rahmat Rifai Lubis, *Jurnal TAZKIA*. Vol. V. No.2, 2016, Jurnal “*Eksistensi Pendidikan Islam dalam Masyarakat*”, karya Muhammad Zakir, *Jurnal Mimbar Akademika*, Vol.3, No. 1, 2018, dan Jurnal “*Guru Berkualitas: Profesional dan Cerdas Emosi*”, karya Edi Hendri Mulyana, *Jurnal Saung Guru*: Vol. I. No. 2, 2010, buku *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, karya Abuddin Nata, Jakarta: PT Raja Grafindo

Persada, 2003, buku *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, karya Abuddin Nata, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet II, 2001.

3. Objek dan Subjek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data dari penelitian dimana data tersebut diperoleh. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya asli dari Az-Zarnuji.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah apa yang hendak diteliti atau masalah penelitian pembahasan yang dipertegas dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah konsep kepribadian guru menurut kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji atau Az-Zarnuji yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi kepribadian guru menurut kitab tersebut.

4. Teknik pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literature yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.³¹ Pendekatan kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³²

5. Teknik Analisis Data

³¹Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.(Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998).hlm.236.

³²Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*hlm.9.

Setelah semua data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan hasil dalam teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode *Content Analysis* (analisis isi) dalam rangka memperoleh makna yang mendalam akan bahasa teks. *Content analysis* yaitu penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur dalam mengambil kesimpulan yang valid dari sebuah dokumen. Dalam metode ini, penulis dapat menggunakan teknik apapun dalam menarik kesimpulan sebagai usaha untuk menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk kemudahan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, penulis membagi skripsi ini dalam lima bab.

BAB I. Pendahuluan. Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. Landasan Teori. Yang terdiri dari kompetensi kepribadian, guru, dan kompetensi kepribadian guru.

BAB III. Dabiografi Az-Zarnuji pengarang Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

BAB IV. Analisis dan Pembahasan. Berisi tentang kompetensi kepribadian guru menurut Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji.

BAB V. Penutup. Berisi tentang kesimpulan, saran dan kata penutup.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

KONSEP KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU

A. Konsep Guru

Pengertian konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pertama, rancangan. Kedua, ide atau gagasan yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Ketiga, gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan akal budi untuk memahami hal-hal lain.³³ Konsep adalah rancangan atau buram surat atau ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa yang kongkret.³⁴

Secara etimologis, guru sering disebut pendidik. Dalam bahasa Arab, ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini, seperti *mu'allim*, *murabbi* dan *mu'addib* yang meski memiliki makna yang sama, namun masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda. Di samping kata-kata tersebut, juga sering digunakan kata *ustadz* atau *syaikh*. Penyebutan ini tidak terlepas dari rekomendasi Konferensi Pendidikan Internasional di Makkah pada tahun 1977, yang antara lain merekomendasikan bahwa pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.³⁵

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik juga disebut dengan *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*. Kata *muallim* isim fail dari *'allama*, *yuaallimu*, sedangkan kata *muaddib*, berasal dari *addaba*, *yuaaddibu*. Ketiga kata itu, *murabbi*, *muallim* dan *muaddib* mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Istilah *murabbi* misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini dapat terlihat dalam proses bagaimana orang tua

³³Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).hlm.456.

³⁴Ari Irawan. 2014. "Pengaruh Kecerdasan Numerik dan Penguasaan Konsep Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika". *Jurnal Formatif*. 4(1).

³⁵ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi....*hlm.23.

membesarkan anak-anaknya. Orang tua tentunya berusaha memberikan pelayanan secara maksimal agar anak-anaknya dapat tumbuh dengan memiliki fisik yang sehat, kepribadian yang baik dan juga memiliki akhlak yang terpuji.³⁶

Sedangkan untuk istilah *muallim*, pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan, dari seseorang yang tahu kepada seseorang yang tidak tahu. Hal ini bisa dilakukan oleh siapa saja, bukan hanya guru disekolah tetapi peserta didik juga bisa memperoleh ilmu dari siapa saja yang ia jumpai. Adapun istilah *muaddib*, lebih luas dari istilah *muallim* dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.³⁷

B. Kepribadian Guru

Setiap guru memiliki kepribadian masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang dapat membedakan seorang guru dari guru yang lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak atau tidak berwujud, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan. Prof. Dr. Zakiah Drajat dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak atau tidak berwujud (*ma'nawi*), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilannya atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.³⁸

Kepribadian menurut Theodore M. Newcomb dalam bukunya Moh. Roqib diartikan sebagai organisasi sikap-sikap (*predispositions*) yang dimiliki

³⁶Muhammad Zakir. 2018. "Eksistensi Pendidikan Islam dalam Masyarakat". *Jurnal Mimbar Akademika*, Vol.3, No. 1.

³⁷Muhammad Zakir. 2018. "Eksistensi Pendidikan...". *Jurnal Mimbar Akademika*, Vol.3, No.1.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam ...* hlm.39.

seseorang sebagai latarbelakang terhadap perilaku. Kepribadian menunjuk pada organisasi sikap–sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir dan merasakan secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Karena kepribadian merupakan abstraksi individu dan kelakuannya sebagaimana halnya dengan masyarakat dan kebudayaan, maka ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling pengaruh-mempengaruhi satu dengan lainnya.³⁹

Guru dalam Islam adalah orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.⁴⁰ Sementara guru atau pendidik dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua peserta didik dan bahkan masyarakatnya. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua peserta didik. Seorang guru atau pendidik harus *ditiru*, artinya seorang pendidik harus bisa menjadi suri teladan (*panutan*) bagi semua peserta didiknya.⁴¹

Secara umum dan dalam makna yang luas, guru atau pendidik adalah orang yang mengajari orang lain atau kelompok orang, baik didalam lembaga formal maupun dalam lembaga pendidikan nonformal, bahkan di lingkungan keluarga sekalipun. Bukankah orang tua juga adalah pendidik bagi anak-anaknya? Ayah adalah pendidik, dan ibu pun juga adalah pendidik bagi anak-anaknya. Jika pemaknaannya demikian, maka bukan hanya guru (formal) sajayang harus memiliki kepribadian baik, tetapi juga para orangtua (sebagai guru informal) dan yang mengajar di lembaga lain (sebagai guru nonformal).⁴²

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh aspek kehidupannya adalah figur yang paripurna.

³⁹Moh. Roqib dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru...*hlm.15.

⁴⁰ Khoerotun Ni'mah.2014. "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Az-Zarnuji dan Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari)". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.X, No.1.

⁴¹Moh. Roqib dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru...*hlm.20

⁴² Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi...*hlm.25-26.

Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya dan kharisma pun akan perlahan lebur dari jati diri. Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali. Penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari guru atau pendidik, bukan lain perkataan dengan perbuatan.⁴³

Karakter peserta didik akan terbentuk ketika seorang guru atau pendidik juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam. Karakter pendidik yang baik atau juga disebut kepribadian guru berciri khas (karakteristik) islami dan juga yang bisa menjadi panutan peserta didiknya. Oleh karena itu, hal ini menjadi sangat penting diinternalisasikan oleh pendidik dikarenakan pendidik banyak beranggapan bahwa setelah lulus kuliah atau sudah sertifikasi atau ketika mengajar seakan-akan tugas belajar untuk mengembangkan kemampuan pribadi pendidik tersebut terhenti.⁴⁴

Kepribadian guru yang baik akan mewarnai segala kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Kepribadian baik tidak hanya harus dimiliki dan ditampilkan di depan kelas, tetapi juga harus ditunjukkan dalam kehidupan guru dilingkungan sekolah, bahkan dalam kehidupan keluarga dan ditengah masyarakat. Mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang mencantumkan kompetensi kepribadian guru, kompetensi kepribadian itu mencakup beberapa hal berikut:⁴⁵

1. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil yang indikatornya adalah bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, merasa bangga dengan dirinya sebagai pendidik dan memiliki konsistensi dalam bertindak yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
2. Memiliki kepribadian yang dewasa dengan ciri-cirinya antara lain: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja yang baik.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam....*hlm.41.

⁴⁴ Muh. Anas Ma'arif.2017."Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.2, No.2.

⁴⁵ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi...*hlm21.

3. Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dalam tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
4. Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang dapat berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
5. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang bisa diteladani oleh peserta didiknya.

C. Kompetensi Kepribadian Guru

Menurut Nana Sudjana dalam bukunya Janawi mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang disyaratkan untuk dapat memangku profesi. Hal ini senada menurut Sadirman yang mengartikan kompetensi sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang yang berkenaan dengan tugasnya.⁴⁶ Kompetensi pada hakekatnya menggambarkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang harus dikuasai peserta didik dan direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁴⁷

Menurut Moh. Uzer Usman kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.⁴⁸ Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.⁴⁹

⁴⁶ Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2011). hlm. 30.

⁴⁷ Nurfuadi. *Profesionalisme Guru*... hlm. 51.

⁴⁸ Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*... hlm. 4.

⁴⁹ Kunandar. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). hlm. 52.

Kompetensi adalah kemampuan untuk melaksanakan sesuatu yang dapat diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Dengan demikian, istilah kompetensi sangat kontekstual dan tidak universal untuk semua jenis pekerjaan. Setiap jenis pekerjaan memerlukan porsi yang berbeda-beda yaitu antara pengetahuan, sikap dan keterampilannya.⁵⁰ Mulyasa mengutip beberapa pengertian mengenai kompetensi sebagai berikut:⁵¹

1. Broke and Stone mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai suatu gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.
2. Charles mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Kompetensi guru adalah kemampuan, keahlian atau ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang mencakup kognitif, afektif serta psikomotorik. Kompetensi guru mencakup ada *performance* (perilakunya) dan perbuatan yang rasional (sesuai dengan akal pikiran) untuk memenuhi spesifikasi tertentu didalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi, disamping kode etik sebagai regulasi atau pengaturan perilaku profesional yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah atau keseluruhan dalam membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi atau kepribadian dan profesionalisme.⁵²

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 Nomor 10 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kompetensi adalah

⁵⁰ Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2011). hlm. 29.

⁵¹ E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). hlm. 25.

⁵² Khoeroton Ni'mah. 2014. "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Az-Zarnuji dan Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari)". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.X, No.1.

seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi kepribadian menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.⁵³

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur yang dapat mencerminkan nilai-nilai yang baik yang sesuai dengan norma-norma yang ada serta menunjukkan sikap dan pribadi yang baik sehingga dapat terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah atau pandangan hidup yang mengharap guru menjadi model atau cermin manusia yang memiliki nilai-nilai luhur.⁵⁴ Ruang lingkup kompetensi kepribadian guru tidak lepas dari falsafah hidup, nilai-nilai yang berkembang di tempat seorang guru berada, tetapi ada beberapa hal yang bersifat universal yang mesti dimiliki oleh pendidik dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk individu (pribadi) yang menunjang terhadap keberhasilan tugas pendidikan yang diembannya.⁵⁵

Maka Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8 menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya Pasal 10 ayat (1) menyatakan Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁵⁶

⁵³ Muh. Anas Ma'arif.2017."Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.2, No.2.

⁵⁴Moh. Roqib dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru...*hlm.122.

⁵⁵ Djam'an Satori dkk. *Materi Pokok Profesi Keguruan*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008).hlm. 7.

⁵⁶ Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan...*hlm29.

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap (tidak goyah), stabil (tidak berubah-ubah) dan dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan memiliki akhlak yang mulia.
3. Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik dalam memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam SNP (Standar Nasional Pendidikan).
4. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitarnya.⁵⁷

Dari keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru salah satu kompetensi yang dibahas dalam skripsi ini adalah kompetensi kepribadian. Istilah kepribadian merupakan terjemah dari bahasa Inggris yakni *personality*. Dalam bahasa Arab, istilah kepribadian sering ditunjukkan dengan istilah *sulukiyyah* (perilaku), *khulqiyyah* (akhlak), *infi'aliyyah* (emosi), *al-jasadiyyah* (fisik), *al-qadariah* (kompetensi) dan *muyul* (minat).⁵⁸

Setiap perkataan, tindakan dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang, selama hal itu dilakukan dengan penuh kesadaran. Kepribadian disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan atau melalui atsarinya saja. Kepribadian itu mencakup semua unsur, baik dari unsur fisik maupun psikis. Sehingga dapat kita semua ketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku atau perbuatan

⁵⁷ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi...* hlm.26-27.

⁵⁸ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi...* hlm.31.

seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Apabila nilai kepribadian seseorang naik dan juga baik, maka akan naik pula kewibawaan orang tersebut. Tentu dasarnya adalah ilmu pengetahuan dan moral yang dimilikinya. Kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak peserta didiknya.⁵⁹

Kemampuan pribadi guru menurut Sanusi dalam bukunya Moh. Roqib mencakup hal-hal sebagai berikut:⁶⁰

1. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai pendidik, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
2. Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogianya dapat dianut oleh seorang pendidik.
3. Penampilan yang berupaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para peserta didiknya.

Kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki guru antara lain sebagai berikut:⁶¹

1. Guru sebagai manusia ciptaan Tuhan yang Maha Esa memiliki kewajiban untuk meningkatkan iman dan ketakwaannya kepada Tuhan yang Maha Esa, yang tentunya sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Dalam hal ini pendidik mesti beragama dan taat dalam menjalankan ibadahnya.
2. Guru memiliki banyak kelebihan dibandingkan yang lain. Oleh karena itu perlu dikembangkan rasa percaya diri pada diri sendiri dan rasa tanggung jawab bahwa ia memiliki potensi yang besar dalam bidang keguruan dan mampu untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang akan dihadapinya.
3. Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda-beda dan beragam keunikan dari peserta didik dan masyarakatnya maka pendidik

⁵⁹ Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan...* hlm.33.

⁶⁰ Moh. Roqib dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru...* hlm.123.

⁶¹ Djam'an Satori, dkk. *Profesi Keguruan*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013). hlm.2.7.

perlu untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan sikap toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya baik dalam berinteraksi dengan peserta didiknya maupun dengan masyarakat sekitarnya.

4. Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam upaya menumbuhkembangkan budaya berpikir kritis dalam masyarakat, saling menerima dalam perbedaan pendapat dan dapat menyepakatinya untuk mencapai tujuan bersama maka seorang pendidik dituntut untuk bersikap demokratis dalam menyampaikan dan menerima gagasan-gagasan mengenai permasalahan yang ada di sekitarnya sehingga pendidik menjadi pribadi yang terbuka dan tidak menutup diri dari hal-hal yang berada di luar dirinya.
5. Menjadi guru yang baik itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, menjadi guru yang baik itu menuntut kesabaran dalam mencapainya. Guru juga diharapkan dapat bersabar dalam arti tekun dan ulet dalam melaksanakan proses pendidikan karena hasil pendidikan tidak langsung dapat dirasakan saat itu tetapi juga membutuhkan proses yang sangat panjang.
6. Guru diharapkan mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan pembaharuan, baik dalam bidang profesinya maupun dalam spesialisasinya.
7. Guru mampu menghayati tujuan-tujuan pendidikan baik secara nasional, kelembagaan, kurikuler sampai tujuan mata pelajaran yang diberikannya.
8. Hubungan manusiawi yaitu kemampuan guru untuk dapat berhubungan dengan orang lain atas dasar saling menghormati antara satu dengan yang lainnya.
9. Pemahaman diri, yaitu kemampuan untuk memahami berbagai aspek dirinya baik yang positif maupun negatif. Kepribadian yang efektif akan terwujud apabila seseorang telah mampu memahami identitas dirinya, siapakah dirinya, mengapa ia memilih guru sebagai jabatannya dan kelebihanannya serta kekurangan apa saja yang terdapat pada dirinya.

10. Guru diharapkan mampu melakukan perubahan-perubahan dalam mengembangkan profesinya sebagai innovator dan creator

Dilihat dari aspek psikologis kompetensi kepribadian guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian (1) mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak dan sesuai dengan norma hukum, norma sosial, dan etika-etika yang berlaku dimasyarakat; (2) dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; (3) arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; (4) berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; dan (5) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religious, jujur, ikhlas, dan suka menolong. Nilai kompetensi kepribadian dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi, dan inovasi bagi peserta didiknya.⁶²

Dalam menjalankan tugas dari profesinya, guru memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Hak guru berarti sesuatu yang harus didapatkan olehnya setelah ia melaksanakan sejumlah kewajibannya sebagai guru. Adapun hak guru, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 14 Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah:⁶³

1. Memperoleh penghasilan atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesehatan sosial;
2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
3. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
4. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya;

⁶² Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan...* hlm.33-34.

⁶³ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi...* hlm.27.

5. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan;
6. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/ atau sanksi kepada siswa sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan;
7. Memperoleh rasa aman, dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;
8. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;
9. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pemetintah;
10. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi;
11. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Selain hak yang harus mereka dapatkan, guru juga memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan. Adapun yang menjadi kewajiban guru adalah sebagai berikut:⁶⁴

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
3. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi siswa dalam pembelajaran;
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, serta;
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Selain hak dan kewajiban, guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Menurut Al-Ghazali, tugas utama guru adalah menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan hati manusia untuk

⁶⁴ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi...* hlm.28.

mendekatkan diri kepada Allah. Sejalan dengan pendapat ini, An-Nahlawi mengatakan bahwa ada dua tugas utama guru, yaitu pertama, fungsi penyucian, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran, yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai adama kepada manusia. Said Hawa dalam bukunya Chaerul Rochman memberikan penjelasan lebih rinci tentang tugas seorang guru, yakni:⁶⁵

1. Guru harus memiliki sifat belaskasih kepada para peserta didiknya dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anaknya sendiri dan juga tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya.
2. Guru hendaknya meneladani sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah SAW, dengan mengajar semata-mata karena Allah dan *taqarrub* kepadanya.
3. Guru hendaknya dapat memberikan nasihat kepada siswanya, mengingatkan siswa bahwa tujuan mencari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan bukan hanya untuk mencari kekuasaan, kedudukan dan persaingan semata.
4. Guru hendaknya mencegah peserta didiknya dari akhlak yang tercela.
5. Guru yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak mencela ilmu yang tidak ditekuninya.
6. Guru hendaknya menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa, tidak menyampaikan suatu ilmu yang tidak dapat terjangkau oleh daya pikirnya.
7. Guru hendaknya mengamalkan ilmu yang dimilinya, perbuatannya tidak bertentangan dengan perkataannya.

Untuk meneguhkan kesuksesan kinerja pendidik sebagai guru yang profesional, seorang guru perlu memiliki kepribadian yang efektif. Kepribadian merupakan keseluruhan perilaku dalam berbagai aspek yang secara kualitatif akan membentuk keunikan atau kekhasan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya dalam berbagai situasi dan kondisi.

⁶⁵ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi...* hlm.29.

Kepribadian efektif seorang guru adalah kepribadian berkualitas yang mampu berinteraksi dengan lingkungan pendidikan yang sebaik-baiknya agar kebutuhan dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.⁶⁶

Guru profesional sebagaimana dikehendaki dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan ditegaskan lagi dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, harus memiliki kriteria tertentu yang menjadi syarat kualifikasinya. Di antara syarat-syaratnya yang telah ditentukan adalah guru harus memiliki kompetensi kepribadian, yakni kompetensi guru yang berkaitan dengan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia serta berbagai kompetensi kepribadian lainnya yang melekat pada diri tenaga pendidik. Berikut ini akan dijelaskan berbagai kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru:⁶⁷

1. Pribadi yang Disiplin

Disiplin adalah kunci kesuksesan seseorang, termasuk guru. Seorang guru yang menghendaki kesuksesan dalam melaksanakan tugas dan profesinya, ia harus memiliki pribadi yang disiplin tinggi. Secara konseptual, kedisiplinan adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan pada saat yang tepat dan benar-benar dapat menghargai waktu. Ada tiga hal penting, yaitu sikap mental, waktu dan ketepatannya. Dalam kajian psikologi dan kajian kontemporer, disiplin diyakini sebagai salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan seseorang. Orang yang memiliki sikap disiplin dalam hidupnya akan memperoleh hasil yang jauh lebih banyak daripada orang yang tidak memiliki sikap disiplin.⁶⁸

Disiplin ini merupakan sikap mental seseorang, kelompok dan masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan,

⁶⁶Edi Hendri Mulyana. 2010. "Guru Berkualitas: Profesional dan Cerdas Emosi". *Jurnal Saung Guru*: Vol. I. No. 2.

⁶⁷ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi...* hlm .42.

⁶⁸ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi...* hlm .43.

etika, norma-norma dan kaidah-kaidah yang berlaku. Sikap ini juga dapat terlihat dalam perbuatan atau tingkah lakunya. Sikap disiplin juga merupakan sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua peraturan dan norma-norma yang adadalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pekerjaannya. Sikap disiplin guru pada tugasnya merupakan salah satusarana yang dapat berperan untuk membantunya mencapai tujuan yang ingin dicapai.⁶⁹

Disiplin dan menjalankan segala aktifitas pembelajaran serta disiplin sebagai guru profesi yang bias memberikan contoh baik kepada peserta didik. Tidak melanggar kode etik profesi, tidak melanggar tata tertib guru disekolah. Guru yang memiliki sikap disiplin yang tinggi maka akan tercermin juga peserta didik yang disiplin juga.⁷⁰ Untuk mendisiplinkan peserta didik, pendidik dituntut untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:⁷¹

- a. Mempelajari pengalaman peserta didik disekolah melalui kartu catatan kumulatif;
- b. Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir kelas.
- c. Mempertimbangkan lingkungan sekolah dan lingkungan peserta didik.
- d. Memberi tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele.
- e. Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan.
- f. Berdiri didekat pintu pada waktu mulai pergantian pelajaran agar peserta didik tetap berada dalam posisinya dan tertib sampai pelajaran berikutnya dilaksanakan.

⁶⁹ Famahato Lase. 2016. "Kompetensi Kepribadian Guru Profesional". *Jurnal PPKn dan Hukum*. Vol. 11. No.1.

⁷⁰ Muh. Anas Ma'arif.2017."Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.2, No.2.

⁷¹ E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan...*hlm.125.

- g. Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik.
 - h. Berbuat sesuatu yang bervariasi, jangan monoton, sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik agar menjadi semangat dalam melaksanakan pembelajaran.
 - i. Menyesuaikan ilustrasi dan argumentasi dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, jangan pernah memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dengan kemampuan gurunya.
 - j. Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dimengerti dan juga dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik.
2. Pribadi yang Jujur dan Adil

Jujur adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus dan ikhlas. Kejujuran adalah kualitas dari suara hati yang hanya akan menetap pada diri pribadi yang kuat. Kejujuran adalah kesetiaan kepada berbuat dan berpikir tentang kebaikan. Kejujuran adalah ketulusan dalam hati, sifat (keadaan) jujur. Guru juga dituntut untuk bersikap jujur kepada peserta didiknya, pendidik harus berani mengatakan tidak tahu bila betul-betul ia belum mengetahui apa yang mungkin dipertanyakan oleh peserta didik. Hal inilah yang dipesankan oleh Al-Ghazali, bahwa guru harus mau mengatakan tidak tahu jika memang dirinya belum tahu. Bersikaplah jujur, baik jujur dalam perkataan maupun jujur dalam perbuatan. Sikap jujur yang ditunjukkan oleh pendidik akan membentuk kepribadian pendidik tersebut. Ia tidak suka berdusta atau berbohong, baik kepada dirinya sendiri maupun berbohong kepada orang lain.⁷²

Adil maknanya yaitu tidak berat sebelah, tidak berpihak, atau berpegang pada kebenaran, dan tidak melakukan hal yang sewenang-wenang. Guru yang memiliki kepribadian yang baik akan memperlakukan peserta didiknya dengan seadil-adilnya, tidak memilah dan memilah dalam memperlakukan peserta didiknya. Ia tidak memandang apakah peserta

⁷² Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi...* hlm .44-46.

didiknya itu pintar ataupun bodoh, ia tetap memperlakukan peserta didiknya dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya. Guru yang mampu memperlakukan peserta didiknya dengan adil dan baik pastinya akan sangat disenangi, dihormati, dan dipercaya oleh peserta didiknya. Guru yang seperti itu adalah guru yang efektif.⁷³

3. Pribadi Berakhlak Mulia

Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan kepada ajaran-ajaran agama, norma-norma agama serta norma sosial dan tidak bertentangan dengan adat istiadat yang ada di masyarakat setempat. Akhlak mulia ini bersumber dari kitab suci agama. Oleh karena itu, akhlak mulia biasanya bersifat universal atau umum, yaitu dapat diterima oleh siapapun dan di mana pun. Guru tidak hanya diharapkan dapat dengan baik menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi juga diharapkan dapat menjadi spiritual father yang akan memberikan nasihat-nasihat dan juga memberikan contoh yang baik pula kepada para peserta didiknya. Sebagai orang yang diharapkan mampu memberikan nasihat dan memberikan contoh yang baik maka pendidik juga harus dapat menghiiasi dirinya sendiri dengan akhlak mulia terlebih dahulu.⁷⁴

Guru adalah panutan oleh karena itu guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah penasehat bagi peserta didik, bahkan orangtua bagi peserta didik yang akan dicontoh dan diikuti oleh peserta didiknya. Caraguru berpakaian, berbicara, berjalan dan bergaul juga merupakan penampilan kepribadian lain, yang juga memiliki pengaruh yang besar terhadap peserta didiknya. Termasuk pula dalam masalah kepribadian guru tersebut, sikap dan pandangan pendidik terhadap fungsinya bagi peserta didiknya. Apakah ia sebagai pemimpin, yang menyuruh, memerintah, dan mengendalikan? Sedangkan peserta didik adalah yang dipimpin harus patuh menurut dan penerima. Taukah ia sebagai pembimbing yang

⁷³ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi...* hlm .46.

⁷⁴ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi...* hlm .47.

mengerti dan menyiapkan suasana bagi peserta didik, pendidik hidup dan ikut berperan aktif dalam kegiatannya.⁷⁵

Sebagai seorang guru yang digugu dan ditiru, harus memiliki karakter/akhlak mulia yang jauh dari karakter tercela. Karena segala tingkah lakunya selalu dicontoh dan diteladani peserta didiknya, maka dari itu apabila pendidik melakukan perbuatan tercela, maka peserta didiknya juga akan menirunya. Begitu juga sebaliknya, apabila pendidik menunjukkan sikap baik, perbuatan sopan santun yang baik, mereka pasti akan menirunya dengan berbuat baik pula, bahkan lebih dari itu. Oleh karena itu, setiap pendidik diharapkan memiliki kepribadian berakhlak mulia dalam menjalankan tugas profesinya.⁷⁶

4. Pribadi Teladan

Disadari atau tidak, keteladanan dalam diri seseorang akan berpengaruh pula pada lingkungan disekitarnya. Keteladanan yang diberikan oleh tokoh masyarakat akan memberi pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan, keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya. Dengan keteladanan yang ditunjukkan, seorang tokoh dapat dengan mudah mempengaruhi banyak orang untuk mewujudkan suatu tujuan, dan tentu saja merupakan tujuan yang baik. Demikian pula keteladanan bagi seorang guru, tidak saja harus ditunjukkan ketika berada di sekolah atau di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat ditunjukkan di masyarakat sekitarnya dan dimana pun ia tinggal.⁷⁷

Dalam hal ini, pendidik yang berperan sebagai model dan figur juga teladan merupakan bahan ajar bagi peserta didiknya. Dengan kata lain, tanpa ada keteladanan yang baik dari para pendidik, maka kegiatan mendidik peserta didik akan sulit untuk dilaksanakan. Mengajar

⁷⁵ Syarnubi. 2019. "Guru yang Bermoral dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum dan Agama". *Jurnal PAI Raden Fatah*. Vol. 1. No. 1.

⁷⁶ Famahato Lase. 2016. "Kompetensi Kepribadian Guru Profesional". *Jurnal PPKn dan Hukum*. Vol. 11. No.1.

⁷⁷ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi...* hlm .49-50.

lebih mengarah kepada bagaimana cara membangun kecerdasan pikiran yang dimiliki peserta didik atau membangun mereka menjadi manusia dan pribadi yang pandai secara intelektual. Sedangkan mendidik adalah kemampuan menyadarkan, mengubah dan membangun peserta didik menjadi manusia terdidik yang seutuhnya, yang memiliki sikap dan perilaku yang baik tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara spiritual, hati nurani, moral dan sosial. Semuanya terjadi melalui keteladanan yang dimiliki oleh seorang pendidik.⁷⁸

5. Pribadi yang Mantap

Agar dapat menjalankan tugas profesionalnya dengan baik, seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang tenang dan juga mantap. Hal ini penting karena banyaknya masalah yang muncul didalam dunia pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang tidak tenang dan mantap. Akibatnya, banyak pendidik yang bertindak tidak profesional, bahkan melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Pendidik yang melakukan tindakan yang tidak terpuji dapat menyebabkan dirinya tidak terpuji bahkan tidak terhormat, baik dimata masyarakat maupun di mata Tuhan.

Penampilan pendidik yang tenang akan menggambarkan kemantapan pribadi seorang pendidik tersebut. Pendidik yang memiliki penampilan yang tenang akan tampak dalam perilaku ketika mengajar. Pendidik tidak akan mudah terpengaruh oleh isu-isu, gangguan-gangguan, dan juga situasi yang tidak menyenangkan sehingga pendidik mampu mengendalikan kelas dengan baik.⁷⁹

6. Pribadi yang Stabil

Kestabilan emosi bagi seorang guru merupakan hal yang sangat penting. Guru yang tidak pandai dalam hal mengendalikan emosinya akan membawa dampak yang tidak baik atau buruk bagi peserta didiknya. Secara sederhana, emosi dapat dipahami sebagai luapan dari perasaan yang

⁷⁸ Famahato Lase. 2016. "Kompetensi Kepribadian Guru Profesional". *Jurnal PPKn dan Hukum*. Vol. 11. No.1.

⁷⁹ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi...* hlm .56-57.

berkembang dan juga bisa surut dalam waktu yang singkat, atau dimaknai sebagai keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kecintaan). Sebagai guru, seharusnya juga memiliki sikap yang waspada terhadap gerak emosi dirinya sendiri agar emosi dapat terkontrol dengan stabil. Karena jika kita dapat menstabilkan emosi, maka kita akan dapat bersikap positif dan lingkungan pun akan terbentuk dengan tenteram dan nyaman, dan suasana persahabatan dan ketenangan juga akan terbangun.⁸⁰

Guru yang goncang atau tidak stabil emosinya, seperti mudah cemas, penakut, pemarah, sering bersedih dan pemurung. Peserta didik juga akan terombang-ambing dibawa oleh arus emosi pendidik yang goncang tersebut karena peserta didiknya yang masih dalam pertumbuhan jiwa dan raga itu juga dalam keadaan tidak stabil, karena masih dalam masa pertumbuhan dan perubahan. Biasanya guru yang tidak stabil emosinya akan dirasa sebagai pendidik yang tidak menyenangkan bagi peserta didiknya, karena mereka akan merasa tidak dimengerti oleh pendidik yang sedang mengajar. Kegoncangan peserta didik itu akan menyebabkan berkurangnya kemampuan untuk menerima dan memahami pelajaran yang sedang diajarkan, sebab konsentrasi pikirannya terganggu oleh perasaan yang digoncangkan karena melihat atau menghadapi pendidik yang emosinya tidak stabil.⁸¹

7. Pribadi Dewasa

Pribadi dewasa juga merupakan salah satu persyaratan guru atau tenaga pendidik. Dengan kata lain, bagi seseorang yang akan menerjunkan dirinya ke dunia pendidikan (menjadi guru), salah satu persyaratannya adalah sudah dewasa. Orang yang dewasa ialah orang yang bukan lagi anak-anak dan telah menjadi pria atau wanita dewasa yang sudah memiliki umur yang cukup. Dewasa dapat didefinisikan dari aspek biologis yaitu sudah balig. Menurut fuqaha (para ulama fikih), terutama madzhab syafi'i,

⁸⁰ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi...* hlm .66-67.

⁸¹ Syarnubi. 2019. "Guru yang Bermoral dalam Koteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum dan Agama". *Jurnal PAI Raden Fatah*. Vol. 1. No. 1.

menurut Imam Syafi'i ukuran dewasa secara biologis adalah jika seseorang telah melalui atau mengalami "mimpi basah" bagi seorang laki-laki atau keluar darah haid bagi seorang perempuan. Dan menurut Undang-Undang Perkawinan, ukuran dewasa adalah 19 tahun bagi pria dan 16 tahun bagi wanita, dan juga memiliki karakter pribadi yaitu kematangan dan memiliki tanggung jawab.⁸²

Bagi orang yang sudah dewasa, ketika dia menghadapi berbagai kondisi yang sulit, orang tersebut akan menghadapinya dengan sikap tenang, tetap tersenyum dan sabar, mampu menahan amarah, mantap dan stabil pula sikapnya. Selain itu, guru yang dewasa benar-benar harus memiliki sikap yang amanah dalam segala situasi dan yang dijalannya dengan penuh rasa tanggung jawab, bukan hanya kepada manusia, tetapi terlebih juga kepada Tuhan yang Maha Esadan dengan hatinuraninya, termasuk juga merasa bertanggung jawab terhadap masa depan peserta didiknya. Oleh karena itu, setiap pendidik atau guru diharapkan memiliki sikap yang dewasa dalam menjalankan tugas profesinya sebagai pendidik yang profesional.⁸³

8. Pribadi yang Arif dan Penyabar

Secara etimologis, kata sabar berasal dari bahasa Arab, *shabara*, artinya "menahan diri" atau "mengekan", kebalikannya adalah berkeluh kesah. Dalam pengertian yang sederhana, sabar dapat diartikan sebagai sikap yang mampu menerima segala penderitaan dan tabah dalam menghadapi hawa nafsu. Kesabaran adalah kunci sukses guru atau pendidik dalam mengajar peserta didiknya. Sabar juga harus menjadi kepribadian pendidik yang melekat pada dirinya sendiri. Kesabaran juga merupakan kunci sukses bagi para pendidik dan peserta didiknya untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pendidikan. Guru yang sabar dalam mendidik para peserta didiknya akan memetik buah dari kesabaran yang telah ia ciptakan. Pendidik yang memiliki sikap sabar akan selalu mencari

⁸² Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi...* hlm .70.

⁸³ Famahato Lase. 2016. "Kompetensi Kepribadian Guru Profesional". *Jurnal PPKn dan Hukum*. Vol. 11. No.1.

dan berupaya untuk mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya untuk dapat mengantarkan peserta didiknya pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Pendidik hendaknya tidak mudah tersinggung dan tidak memfokuskan pada permasalahan, tetapi pendidik diharapkan dapat lebih terfokus dalam upaya mencari jalan keluar bagi permasalahan yang ada.⁸⁴

Guru yang arif adalah juga merupakan guru atau pendidik yang bijaksana, yang dapat memahami ilmu yang dimiliki dengan baik dan tidak lupa menggunakan akal budinya dalam memaknai berbagai situasi, serta mampu mengendalikan dirinya dan emosinya dengan baik. Sikap arif dan bijaksana merupakan karakter atau kepribadian yang mampu menilai dirinya sendiri, berbagai kondisi dan juga prestasi yang diperoleh secara realistis atau nyata, menerima tanggung jawab yang harus diemban dengan ikhlas, mandiri, berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, memiliki tanggung jawab yang tinggi, dan berupaya meningkatkan kehidupan yang lebih baik dari hari kemarin dan besok lebih baik dari hari ini.⁸⁵

9. Pribadi Berwibawa

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan, guru adalah pendidik yang profesional. Sebagai pendidik, tentu ia menginginkan dirinya terlihat berwibawa di depan peserta didiknya. Berkaitan dengan wibawa, pendidik juga harus memiliki kelebihan dalam nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam kepribadiannya. Pendidik juga harus memiliki kelebihan dalam memahami ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan bidang yang digeluti dan dikembangkannya. Pendidik hendaknya juga mampu mengambil keputusan secara independen terutama dengan berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Seorang pendidik harus dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat sasaran.⁸⁶

⁸⁴ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi...* hlm .72-74.

⁸⁵ Famahato Lase. 2016. "Kompetensi Kepribadian Guru Profesional". *Jurnal PPKn dan Hukum*. Vol. 11. No.1.

⁸⁶ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi...* hlm .74-75.

Selain itu kepribadian pendidik yang berwibawa akan ditunjukkan dengan pergaulan guru disekolah yang tidak menutup diri, akan tetapi guru merupakan bagian dari peserta didiknya. Oleh karena itu, untuk mengetahui keadaan peserta didik, guru atau pendidik harus terjun langsung menjadi sahabat bagi peserta didiknya.⁸⁷

10. Pribadi yang Memiliki Rasa Percaya Diri

Percaya diri atau sikap optimis adalah keadaan seseorang yang mampu mengendalikan serta menjaga keyakinannya. Seorang guru efektif merupakan seorang guru yang memiliki rasa percaya diri (optimis). Sikap ini sangat mempengaruhi gairah dan semangat bagi para peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Suasana kelas akan terasa menyenangkan, menggembirakan, dan kondusif untuk belajar bila gurunya memiliki sikap optimis. Sikap optimistis guru sangat penting untuk dimiliki, karena sikap ini akan menular kepada peserta didiknya. Bila guru atau pendidik tampil dengan sangat optimis dalam proses pembelajaran, maka para peserta didik pun akan bersemangat dan optimis dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, bila guru atau pendidik tidak memiliki sikap percaya diri dan minder, maka peserta didiknya pun akan menjadi lesu, tidak semangat dan tidak memiliki rasa percaya diri.⁸⁸

IAIN PURWOKERTO

⁸⁷ Syarnubi. 2019. "Guru yang Bermoral dalam Koteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum dan Agama". *Jurnal PAI Raden Fatah*. Vol. 1. No. 1.

⁸⁸ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi...* hlm .76-77.

BAB III

DABIOGRAFI PENGARANG KITAB *TA'LİM AL-MUTA'ALLİM*

A. Biografi Az-Zarnuji

1. Riwayat Hidup Az-Zarnuji

Nama lengkap beliau adalah Imam Al-Faqih Al-'Alim Burhanuddin atau Burhanul Islam Az-Zarnuji murid dari pengarang kitab *Al-Hidâyah*, Ali bin Abu Bakar Al-Marghinani Al-Hanafi, pemilik karya-karya tulisan yang terkenal dalam fikih Hanafi. Beliau wafat pada tahun 593 Hijriyah. Burhanul Islam Az-Zarnuji adalah salah satu fuqaha dalam madzhab Hanafi yang hidup di bagian timur Daulah Islamiyyah dikawasan Wara'a An-Nahr (seberang sungai) Asia Tengah. Az-Zarnuji hidup pada abad ke-6 Hijriyah. Ia berasal dari Zarnuj. Zarnuj adalah sebuah wilayah yang dimiliki oleh bangsa Turki yang terletak di belakang Uzgen.⁸⁹

Dalam buku yang lain dikatakan bahwa nama lengkap beliau adalah Burhanuddin al-Islam Az-Zarnuji. Dikalangan ulama juga belum ada kepastian mengenai tanggal kelahiran beliau. Adapun mengenai wafatnya, ada dua pendapat yang dikemukakan disini. Pertama, pendapat yang mengatakan Az-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/ 1195 M. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 840 H/ 1243 M. sementara itu, ada juga yang berpendapat bahwa Az-Zarnuji hidup semasa dengan Rida ad-Din an-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H.⁹⁰

2. Riwayat Pendidikan Az-Zarnuji

Az-Zarnuji di Bukhara dan Samarkand, yaitu salah satu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan yang lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim yang diasuh antara lain Burhanuddin al-Marghinani, Syamsuddin

⁸⁹ Abdurrahman Azam. *Ta'limul Muta'allim (Pentingnya Adab Sebelum Ilmu)*. (Solo: Aqwam, 2019). hlm. xxiv.

⁹⁰ Abuddin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003). hlm. 103.

Abd. Al-Wadjudi, Muhammad bin Muhammad al-Abd as-Sattar al-Amidi dan lain-lain.⁹¹ Menurut beberapa keterangan, pemikiran Az-Zarnuji dipengaruhi oleh fikih yang berkembang pada masa itu, karena guru Az-Zarnuji yang menganut fikih yang bermadzhab Hanafiyah.

Berdasarkan informasi yang didapatkan tentang jenjang pendidikan Az-Zarnuji, dapat disimpulkan bahwa selain ahli dalam bidang pendidikan, beliau juga ahli dalam bidang tasawuf, sastra, fikih, dan ilmu kalam. Sekalipun belum diketahui pasti bahwa dalam bidang tasawuf ia memiliki seorang guru. Akan tetapi, dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang ilmu fikih dan ilmu kalam dan juga jiwa sastra yang halus dan mendalam, beliau adalah seorang yang telah memperoleh akses yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawuf.⁹²

B. Gambaran Umum Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah kitab yang dikarang oleh Imam Al-Faqih Al-'Alim Burhanuddin atau Burhanul Islam Az-Zarnuji. Kitab ini dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, karena pada dasarnya ada beberapa pemikiran Az-Zarnuji yang banyak berpengaruh dalam dunia pendidikan.

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* merupakan kitab yang menjelaskan tentang adab atau etika dalam menuntut ilmu. Dalam kitab ini juga berisi tiga bab yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Dalam bagian isinya, kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terdapat tiga belas fasal, yaitu.

1. Pendahuluan

Pada pendahuluan Az-Zarnuji menuliskan pujian dan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmatnya atas ilmu dan amal yang telah dilimpahkan kepadanya dan tidak lupa pula mengucapkan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga dan

⁹¹ Abuddin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet II, 2001).hlm.106.

⁹²Abuddin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat...*hlm.104.

sahabat-sahabat beliau yang merupakan sumber ilmu pengetahuan dan hikmah.

2. Isi

Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* ini ada beberapa fasal yaitu:

a. Fasal pertama tentang pengertian ilmu dan fiqh serta keutamaannya.

Dalam fasal ini dijelaskan bahwa orang Islam tidak diwajibkan untuk mengetahui dan memahami semua ilmu. Tetapi, semua orang diwajibkan untuk mencari ilmu yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari, seperti ilmu tauhid, ilmu akhlak, dan ilmu fiqh. Selain itu, umat Islam juga diwajibkan mempelajari ilmu yang sekiranya diperlukan setiap waktu. Karena orang Islam itu diwajibkan untuk melaksanakan shalat, puasa, zakat dan haji. Maka dari itu, umat Islam diwajibkan mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan kewajiban tersebut.

b. Fasal kedua tentang niat di waktu belajar

Dalam fasal ini dijelaskan bahwa dalam menuntut ilmu peserta didik hendaknya memantapkan niatnya selama proses belajar. Karena niat merupakan pengkal dari segala amal perbuatan. Sehingga peserta didik diwajibkan memiliki niat yang sungguh-sungguh selama belajar dan niat mencari ridha dari Allah SWT.

c. Fasal ketiga tentang memilih ilmu, guru, teman dan mengenai ketabahan dalam belajar.

Peserta didik hendaknya memilih ilmu yang baik yang sesuai dengan yang diperlukan oleh agamanya. Peserta didik juga harus memilih guru yang *'alim, wara'* dan dewasa. Kemudian peserta didik harus memilih teman yang rajin, *wira'i*, jujur, dan ahli dalam memahami. Peserta didik juga dianjurkan untuk menjauhi teman yang memiliki sifat pemalas, suka menganggur, banyak omong dan yang memiliki perilaku yang buruk serta teman yang suka memfitnah.

- d. Fasal keempat tentang memuliakan ilmu dan ahli ilmu.

Peserta didik harus memuliakan ilmu dan gurunya, agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi dirinya. Yang dikategorikan dalam menghormati ilmu yaitu menghormati guru dan memuliakan kitab. Az-Zarnuji menyarankan kepada peserta didik untuk berwudhu dahulu sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga dalam proses belajar peserta didik berada dalam keadaan bersih dan suci juga mudah dalam menerima ilmu yang disampaikan oleh gurunya.

- e. Fasal kelima tentang giat, rajin dan semangat.

Dalam mencari ilmu, peserta didik harus giat, rajin dan sungguh-sungguh juga istiqomah. Sehingga peserta didik akan mendapatkan apa yang dicita-citakan.

- f. Fasal keenam tentang memulai belajar, ukuran dan urutannya.

Az-Zarnuji mengatakan bahwa waktu yang baik dalam memulai belajar adalah pada hari rabu. Untuk peserta didik dalam mengambil pelajaran hendaknya yang dapat lebih dikuasai dengan baik juga harus mengulang materi yang telah disampaikan oleh gurunya yang telah dipelajarinya.

- g. Fasal ketujuh tentang bertawakal.

Dalam proses belajar, peserta didik hendaknya selalu bertawakal kepada Allah SWT dalam mencari ilmu. Dalam mencari ilmu, peserta didik juga harus sabar, karena menurut para ulama' mencari ilmu itu lebih utama dari pada berperang membela agama Allah SWT.

- h. Fasal kedelapan tentang masa belajar.

Masa atau waktu ketika belajar dan menghasilkan ilmu itu tidak terbatas, yaitu mulai dari masih dalam ayunan sampai ke liang lahat. Waktu yang lebih utama dalam belajar yaitu pada masa muda, menjelang subuh, kemudian waktu diantara maghrib dan isya'.

- i. Fasal kesembilan tentang kasih sayang dan nasihat.

Orang-orang yang berilmu hendaknya memiliki sifat kasih sayang ketika mereka memberi nasihat kepada siapapun. Jangan sampai mereka memiliki maksud jahat, iri hati dan bermusuhan.

- j. Fasal kesepuluh tentang memetik pelajaran dan adab mengambil faedah ilmu.

Dalam setiap waktu peserta didik mencari ilmu, hendaknya waktunya digunakan untuk mengambil faedah atau memetik pelajaran agar peserta didik dapat memperoleh ilmu dengan sempurna. Peserta didik juga harus menggunakan waktu sebaik-baiknya dalam menuntut ilmu dan melakukan suatu hal yang bermanfaat.

- k. Fasal kesebelas tentang sikap *wara'i* pada masa belajar.

Ketika mencari ilmu, hendaknya peserta didik memiliki sikap hati-hati, agar memperoleh ilmu yang bermanfaat, juga mudah dalam menerima pelajaran dan memperoleh manfaat dari apa yang telaj dipelajarinya.

- l. Fasal keduabelas tentang hal-hal yang memudahkan hafalan dan yang menyebabkan lupa.

Dalam fasal ini dijelaskan tentang hal-hal yang dapat memudahkan hafalan, yaitu bersungguh-sungguh, rajin, istiqomah, mengurangi makan, mengerjakan sholat malam, membaca Al-Qur'an, memperbanyak sholawat nabi. Sedangkan hal-hal yang menyebabkan lupa, yaitu perbuatan maksiat, banyak dosa, gelisah karena urusan duniawi, dan terlalu sibuk dengan urusan-urusan duniawi.

- m. Fasal ketigabelas tentang hal-hal yang mendatangkan dan menjauhkan rizki, memperpanjang dan mengurangi usia.

Peserta didik diwajibkan mengetahui kekuatan rezeki dan mengetahui sesuatu yang dapat menambahnya, serta mengetahui sesuatu yang dapat menambah atau memperpanjang umur, juga mengetahui tentang kesehatannya agar dalam mencari ilmu peserta didik tidak terganggu.

3. Penutup

Kitab ini diakhiri dengan fasal ke 13 yang berisi tentang hal-hal yang dapat mendatangkan dan hal-hal yang dapat menjauhkan rizki, serta hal-hal yang dapat memperpanjang dan hal-hal yang dapat mengurangi usia. Kemudian beliau Az-Zarnuji mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah mengajarkan manusia sesuatu tentang apa-apa yang tidak mereka ketahui, dan yang telah memberikan nikmat dan kemuliaan dengan adanya petunjuk. Dan dengan adanya kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* yang dituliskan oleh Burhanul Islam Az-Zarnuji ini semoga dapat memberikan manfaat kepada para penuntut ilmu.



BAB IV
KONSEP KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM
KITAB *TA'LĪM AL MUTA'ALLIM*KARYA AZ ZARNUJI

A. Konsep Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Ta'līm Al-Muta'allim*

Keperibadian merupakan salah satu faktor yang terpenting bagi seorang guru. Dalam hal ini, Burhanul Islam Az-Zarnuji atau biasa dipanggil Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'līm Al-Muta'allim* memiliki pendapat tentang keperibadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* beliau tidak menjelaskan secara mendalam mengenai keperibadian guru karena kitab ini lebih condong ditunjukkan untuk para peserta didik. Meskipun seperti itu Az-Zarnuji mencantumkan akan keperibadian guru meskipun tidak secara detail dibahas dalam kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* ini. Adapun beberapa keperibadian guru diantaranya yaitu:

1. Ikhlas

Dalam kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* Syaikh Al Imam yang besar ustadz Qiwamuddin Hammad bin Ibrahim bin Ismail Ash Shafar Al Anshari menuturkan kepada kami bait gubahan Abu Hanifah Rahimahullah:⁹³

IAIN PURWOKERTO مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلْمَعَادِ * فَازَ بِفَضْلِ مِنَ الرَّشَادِ

“Barang siapa mencari ilmu untuk akhiratnya, Ia akan mendapat banyak petunjuk.”

فَيَا خُسْرَانَ طَالِبِيهِ * إِنِّي لِفَضْلِ مِنَ الْعِبَادِ.

“Betapa ruginya orang yang mencarinya, Dengan tujuan memperoleh kedudukan di hati manusia.”

Tetapi bila ia mencari kedudukan itu dengan tujuan untuk menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar, membela kebenaran dan

⁹³Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. *Etika Menuntut Ilmu Terjemah...* hlm.36.

memuliakan agama bukan untuk kepentingan pribadi, maka hal itu diperbolehkan sekedar untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.⁹⁴

Ikhlas berarti menjalankan pekerjaannya dengan penuh kerelaan dan pengorbanan tanpa pamrih. Suka menolong merupakan kesediaan guru dalam membantu peserta didik memecahkan masalah yang dialami, meringankan beban, penderitaan, kesukaran dan lain sejenisnya, membantu supaya dapat belajar dengan baik.⁹⁵

Maka dari itu hendaknya seorang guru ikhlas dalam mengajarkan peserta didiknya segala hal. Ikhlas adalah keadaan dimana seseorang tidak mengharapkan balasan dari apa yang telah dilakukannya. Maka dari itu hendaknya seorang guru tidak menjadikan profesinya hanya untuk mencari kesenangan duniawi saja. Tetapi seorang guru harus ikhlas dalam menjalankan profesinya dan hanya mengharapkan ridho dari Allah SWT.

2. Tawadhu'

Dalam kitabnya Az-Zarnuji berkata: Syaikh Al Imam yang besar ustadz Ruknul Islam yang terkenal sebagai penyair yang handal menuturkan gubahan syair karyanya kepadaku:

إِنَّ التَّوَّاضِعَ مِنْ خِصَالِ الْمُتَّقَى * وَبِهِ النَّقِيُّ إِلَى الْمَعَالَى يَرْتَقَى.

“*Sesungguhnya tawadhu' termasuk sifat orang yang bertakwa, dengannya seorang yang bertakwa mencapai derajat yang tinggi.*”

IAIN PURWOKERTO وَمِنَ الْعَجَائِبِ عَجِيبٌ مَنْ هُوَ جَاهِلٌ * فِي خَالِهِ أَهْوَى السَّعِيدِ أَمْ السَّوِي.

“*Termasuk mengherankan sifat ujub orang yang tidak mengetahui, tentang dirinya apakah ia termasuk orang yang selamat atau celaka.*”

أَمْ كَيْفَ يُخْتَمَ عُمْرُهُ أَوْ رُوحُهُ * يَوْمَ النَّوَى مُتَسَقِّلًا أَوْ مُرْتَقَى.

⁹⁴ Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. *Etika Menuntut Ilmu Terjemah*...hlm.36-37.

⁹⁵ Famahato Lase. 2016. “Kompetensi Kepribadian Guru Profesional”. *Jurnal PPKn dan Hukum*. Vol. 11. No.1.

“Atau bagaimana umurnya atau ruhnya berakhir, di hari kematian apa ia orang yang jatuh atau yang naik.”

وَالْكِبْرِيَاءُ لِرَبِّنَا صِفَةٌ بِهِ *مَخْصُوصَةٌ فَتَجَبَّنْهَا وَاتَّقَى.

“Kesombongan adalah sifat milik Tuhan kita, khusus baginya, maka hindarilah dan jauhilah kesombongan.”⁹⁶

Tawadhu’ atau rendah hati berarti tidak mudah tersinggung dan marah, tidak terburu-buru dan tidak cepat gelisah, melainkan sabar dan mampu mengendalikan diri. Guru seperti ini pasti dihargai dan dihormati oleh peserta didiknya. Sebab, rendah hati mendahului kehormatan, dan tinggi hati mendahului kejatuhan. Peserta didik berbeda-beda latar belakangnya, sosial, sifat, sikap, karakter, tingkah laku, kemampuan belajar, berbagai kekurangan, kesalahan dan lain-lain. Kearifan dan kebijaksanaan guru diharapkan dapat mencerminkan sikapnya yang rendah hati, pemaaf dan pemurah terhadap pesertadidiknya.⁹⁷ Az-Zarnuji juga mengatakan;

"وَيَمْنَعِي لِأَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يُذِلَّ نَفْسَهُ بِالطَّمَعِ فِي غَيْرِ مَطْمَعٍ وَيَتَحَرَّرَ عَمَافِيهِ مَذَلَّةُ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَيَكُونُ مُتَوَاضِعًا.."

Artinya:

“Hendaknya seorang ulama tidak menghinakan dirinya dengan menginginkan sesuatu yang tidak pantas didambakan, menjaga dirinya dari segala sesuatu yang dapat merendahkan ilmu dan para ulama dan bersikap rendah hati.”⁹⁸

3. Takwa

IAIN PURWOKERTO

Sebagai seorang guru hendaknya kita selalu bertakwa kepada Allah SWT. Telah dijelaskan bahwa seorang yang bertakwa akan mendapatkan kedudukan yang tinggi. Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terdapat syair yang dituliskan oleh Syaikh Al-Imam Ruknul Islam mengatakan:

إِنَّ التَّوَاضِعَ مِنْ خِصَالِ الْمُتَّقَى * وَبِهِ التَّقَى إِلَى الْمَعَالَى يَرْتَقَى.

Artinya:

⁹⁶ Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. *Etika Menuntut Ilmu Terjemah...* hlm.37-38.

⁹⁷ Famahato Lase. 2016. “Kompetensi Kepribadian Guru Profesional”. *Jurnal PPKn dan Hukum*. Vol. 11. No.1.

⁹⁸ Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. *Etika Menuntut Ilmu Terjemah...* hlm.37.

“*Sesungguhnya tawadhu’ termasuk sifat orang yang bertakwa, dengannya seorang yang bertakwa mencapai derajat yang tinggi.*”⁹⁹

Kepribadian yang bertakwa terhadap Allah adalah kepribadian terpenting setelah ikhlas. Takwa didefinisikan para ulama dengan “menjaga diri dari adzab Allah dengan mengerjakan amal shaleh, dan merasa takut kepada-Nya, baik secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan”. Seorang guru harus menghiasi dirinya dengan takwa, perilakunya harus sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah. Jika tidak, perilaku anak akan menyimpang, dan terombang ambing dalam kesesatan, dan kebodohan. Hal itu terjadi karena anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Jika yang mengarahkannya saja telah terlilit dengan dosa, maka tidak menutup kemungkinan anak akan terjerumus dengan hal yang demikian.¹⁰⁰

4. Alim, Wara’, Lebih Tua atau Dewasa

Imam Az Zarnuji mengatakan :

"وَأَمَّا الْخِيَارُ الْأَسْتَاذَ فَيَمْبَغَى أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَامَ وَالْأَوْرَاعَ وَالْأَسَنَّ..."

Artinya:

“*Cara memilih guru hendaknya dipilih guru yang paling alim, yang paling wara’ dan lebih tua.*”¹⁰¹

Dari perkataan tersebut dijelaskan bahwa dalam memilih guru hendaknya yang paling alim atau memiliki banyak ilmu kemudian paling wara’ dan yang lebih tua.

Wara’ adalah kepribadian guru dalam menjaga diri dari perbuatan yang tidak patut yang dapat menurunkan wibawa seseorang. Dengan ciri-ciri seorang wara’ adalah menghindari diri dari segala yang haram dan menghindari diri dari perkara syubhat (belum jelas). Sabda Nabi SAW:

⁹⁹ Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. *Etika Menuntut Ilmu Terjemah*...hlm.38.

¹⁰⁰ Rahmat Rifai Lubis. 2016. “Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Islam”. *Jurnal TAZKIA*. Vol. V. No.2.

¹⁰¹ Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. *Etika Menuntut Ilmu Terjemah*...hlm.49.

“tinggalkanlah apa yang meragukanmu dan beralihlah apa yang tidak meragukanmu.”. (HR. Nasa’I dan Ibnu Hibban).¹⁰²

Guru yang dewasa adalah guru yang dapat menahan dan mengendalikan diri dalam berbagai situasi yang dihadapi, mulai dari mengendalikan pikiran, kata-kata, sikap, menguasai emosi dan sejenisnya. Guru yang dewasa pasti bijaksana, memiliki sikap empati, yakni mampu merasakan perasaan peserta didiknya, dan tidak hanya mementingkan perasaannya, sehingga mampu menerima berbagai kekurangan orang lain dan peserta didiknya. Pribadi yang dewasa memiliki sikap berani namun hati-hati dalam bertindak, misalnya tutur kata dan tindakannya dijaga.¹⁰³

5. Berwibawa, Lembut dan Penyabar

Imam Az-Zarnuji mengatakan dalam kitabnya *Ta’līm Al-Muta’allim* “..seperti halnya Abu Hanifah memilih Hammad bin Sulaiman Rahimahullah setelah beliau berpikir panjang dan beliau mengatakan:

"وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَفُورًا صَبُورًا..."

Artinya:

“Aku mendapati beliau sebagai seorang guru yang berwibawa, lembut dan penyabar.”¹⁰⁴

Berkenaan dengan wibawa guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral dan sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.¹⁰⁵

Menurut Imam Al-Ghazali, sabar adalah kemampuan seseorang dalam menahan diri atau mengekang atau sikap menerima segala cobaan dan tabah menghadapi hawa nafsu. Dalam pengertian lain sabar adalah

¹⁰²Muh. Anas Ma’arif.2017.”Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji”, *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.2, No.2.

¹⁰³ Famahato Lase. 2016. “Kompetensi Kepribadian Guru Profesional”. *Jurnal PPKn dan Hukum*. Vol. 11. No.1.

¹⁰⁴ Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. *Etika Menuntut Ilmu Teremahj...* hlm.49.

¹⁰⁵ Muh. Anas Ma’arif.2017.”Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji”, *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.2, No.2.

sikap tabah hati, baik dalam mendapatkan sesuatu yang tidak disenangi maupun kehilangan sesuatu yang disenangi. Dalam menghadapi siswa ketika belajar diperlukan kesabaran, sebab mereka memiliki sikap dan tingkah laku yang bermacam-macam. Sasbar harus menjadi kepribadian guru yang melekat pada dirinya. Kesabaran adalah kunci sukses mencapai keberhasilan dalam pendidikan.¹⁰⁶ Dalam kitabnya Az-Zarnuji berkata:

"وَعَلَّمَ بِأَنَّ الصَّبْرَ وَالثَّبَاتَ أَصْلُ كَبِيرٍ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ وَلَكِنَّهُ عَزِيزٌ.."

Artinya:

"Ketahuilah bahwa kesabaran dan ketekunan adalah dasar utama segala sesuatu tetapi hal ini jarang ditemui,"

Seperti yang dikatakan oleh penyair:

لِكُلِّ إِلَى شَأْوِ الْعُلَا حَرَكَاتٍ * وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرِّجَالِ ثَبَاتٌ.

Artinya:

"Setiap orang berupaya menggapai kedudukan yang tinggi tetapi jarang sekali di kalangan orang-orang itu yang bertahan."

Ada yang mengatakan:

"قِيلَ الشَّجَاعَةُ صَبْرٌ سَاعَةً.."

Artinya:

*"Untuk sebuah keberanian dibutuhkan sabar meski sesaat.."*¹⁰⁷

Oleh karena itu, hendaknya seorang pelajar juga harus tekun dan bersabar ketika menghadapi seorang guru. Pada dasarnya kesabaran dan ketekun bukan hanya untuk pelajar tetapi juga harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam mengajar guru harus bersabar dan tekun ketika menghadapi muridnya yang memiliki sifat yang berbeda-beda.

6. Sungguh-Sungguh

Firman Allah SWT dalam QS. Maryam ayat 11:

"يَا يَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ.."

¹⁰⁶ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi...* hlm .48.

¹⁰⁷ Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. *Etika Menuntut Ilmu Terjemah...* hlm.51.

Yang artinya: “Wahai Yahya, ambillah Al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh..”

Telah dikatakan juga:

"مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّ وَجَدَّ وَمَنْ فَرَعَ الْبَابَ وَلَجَّ وَلَجَّ."

Artinya:

“Barangsiapa yang mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh ia akan mendapatkannya, barang siapa yang mengetuk pintu dengan sungguh-sungguh ia akan masuk.”

Dikatakan:

"يَقْدَرُ مَا تَتَعَلَّى تَنَالُ مَا تَتَمَنَّى"

Artinya:

“Tergantung kesungguhanmu engkau akan meraih keinginanmu.”

Jika seorang guru menginginkan peserta didiknya berhasil dalam pendidikannya dan juga baik akhlaknya, guru harus semangat dan bersungguh-sungguh dalam memberikan ilmu dan pendidikan kepada peserta didiknya.

Dikatakan:

"يُحْتَاجُ فِي النَّعْمِ وَالتَّقْوَى إِلَى جِدِّ الثَّلَاثَةِ : الْمُتَعَلِّمُ الْأُسْتَاذُ وَالْأَبُ.."

Artinya:

“ Yang membutuhkan kesungguhan dalam belajar kalau di

IAIN PURWOKERTO
 kalangan orang hidup ada tiga orang: Murid, Guru dan bapak..”¹⁰⁸

Disini dijelaskan bahwa tidak hanya murid yang harus bersungguh-sungguh dalam belajar tetapi guru dan orang tua atau bapak juga harus bersungguh-sungguh. Guru memiliki kewajiban bersungguh-sungguh ketika mendidik peserta didiknya di sekolah, sementara bapak juga harus bersungguh-sungguh dalam mencari nafkah dan mendidik anaknya dirumah.

¹⁰⁸ Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. *Etika Menuntut Ilmu Terjemah...* hlm.100.

Syaikh Al Imam Sadiduddin Asy Syairazi menuturkan kepada Az-Zarnuji bait syair Imam Syafi'i:

الْجِدُّ يُدْنِي كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعٍ * وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُغْلَقٍ.

“Kesungguhan mendekatkan segala perkara yang jauh, Kesungguhan dapat membuka segala pintu yang terkunci.”

وَإِحْقَ جَلَّتْ اللَّهُ بِالْهَمِّ أَمْرُو * ذُو هَمَّةٍ يُبْلَى بِعَيْشِ ضَيْقٍ.

“Makhluk Allah yang paling pantas untuk susah adalah orang, Yang memiliki semangat tapi ia diuji kesempitan hidup.”

وَمِنَ الدَّلِيلِ عَلَى الْقَضَاءِ وَحُكْمِيهِ * بُؤْسُ اللَّيْبِ وَطِيبُ عَيْشِ الْأَحْمَقِ.

“Sebagai bukti atas takdir dan ketentuan-Nya, Sengsaranya hidup orang pintar dan nikmatnya hidup orang bodoh.”

لَكِنَّ مَنْ رَزَقَ الْحَجَى حُرْمَ الْغِنَى * ضِدَّانِ يَفْتَرِ قَانَ أَي تَفَرَّقِ.

“Tetapi orang yang diberi kepandaian ia diharamkan kekayaan, Dua hal ini sangat berbeda dan bertolak belakang”.¹⁰⁹

Komitmen yang sungguh-sungguh untuk total dalam melaksanakan segala yang di amanahkan kepada pendidik, tanggung jawab dalam mengemban tugas apapun. Guru juga harus memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab atas segala tindakannya dalam pembelajaran disekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹⁰

7. Kasih Sayang

Syeikh Az-Zarnuji dalam kitabnya mengatakan bahwa,

وَيَمْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ فَالْحَسَدُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ

Artinya:

¹⁰⁹Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. *Etika Menuntut Ilmu Terjemah...* hlm.101.

¹¹⁰ Muh. Anas Ma'arif.2017."Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.2, No.2.

“Orang yang berilmu harus bersikap kasih sayang, memberi nasihat dan tidak iri, karena iri hanya merusak dan tidak bermanfaat”.

Guru kami Syaikhul Islam Burhanuddin Rahimahullah berkata:

"إِنَّ ابْنَ الْمُعَلِّمِ يَكُونُ عَالِمًا لِأَنَّ الْمُعَلِّمَ يُرِيدُ أَنْ تَكُونَ تَلَامِيذُهُ قِيَّ الْقُرْآنِ عُلَمَاءَ
فَيَبْرَكَةَ عِتْقَادُهُمْ وَشَفَقَتِهِ يَكُونُ ابْنُهُ عَالِمًا.."

Artinya: *“Anak seorang guru akan menjadi orang alim karena si alim menginginkan murid-muridnya menjadi ulama, maka berkat keyakinan dan kasih sayangnya hingga anaknya menjadi seorang alim.”*¹¹¹

Diceritakan bahwa Syaikh Burhanul Aimmah meluangkan waktunya untuk mengajari kedua anaknya Husamiddin dan Tajuddin di waktu dhuha setelah selesainya pengajian murid-murid yang lain, keduanya berkata: *“Biasanya kami tidak bersemangat di waktu ini.”* Ayahnya berkata: *“Orang-orang asing dan anak-anak orang-orang besar mendatangiku dari seluruh penjuru dunia, sebab itu aku dahulukan pelajaran mereka.”* Hingga berkat kasih sayangnya pada mereka kedua anaknya mengungguli para ahli fiqih dunia masa itu dalam bidang fiqih.

112

Menyayangi sama dengan mengasihi, dalam mendidik yang paling utama dibutuhkan adalah hatiyang menyayangi, apresiasi dan merasakan perasaan serta emosi peserta didik, selain pikiran dan tenaga juga dibutuhkan. Pekerjaan mendidik yang dilakukan pendidik adalah terjadi karena didorong oleh kepedulian yang dalam, rasa terbeban penuh tanggung jawab, yang didasari dan keluar dari hatinurani yang mulia.¹¹³

Maka dari itu hendaknya sebagai guru kita memiliki sifat kasih sayang kepada semua murid tanpa membeda-bedakannya dengan anak kita sendiri agar mereka mendapatkan ilmu yang bermanfaat baik untuk dirinya maupun orang lain.

¹¹¹Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. *Etika Menuntut Ilmu Terjemah*...hlm.166.

¹¹² Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. *Etika Menuntut Ilmu Terjemah*...hlm.166.

¹¹³ Famahato Lase. 2016. “Kompetensi Kepribadian Guru Profesional”. *Jurnal PPKn dan Hukum*. Vol. 11. No.1.

8. Pemberi Nasihat

Telah dikatakan oleh Az-Zarnuji dalam kitabnya,

"وَيَمْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا..."

Artinya:

"Seyogyanya orang yang berilmu harus bersifat kasih sayang, memberi nasihat..."¹¹⁴

Disini dijelaskan bahwasannya orang yang berilmu harus selalu memberikan nasihat-nasihat kepada orang yang membutuhkan. Terutama guru kepada peserta didiknya, karena peserta didik sangat membutuhkan nasihat-nasihat dari gurunya. Nasihat yang diberikan juga hendaknya yang baik yang bisa menuntun peserta didik terhadap kebaikan dan juga agar peserta didik mendapatkan ilmu yang banyak dan bermanfaat.

9. Tidak Iri/ Dengki

Syaikh Az-Zarnuji dalam kitabnya berkata: "Ia tidak boleh bermusuhan dengan siapapun karena hal ini menyia-nyiakan waktunya".

Seorang ulama berkata:

"الْمُحْسِنُ سَيُجْزَى بِإِحْسَانِهِ وَالْمُسِيءُ سَيَكْفِيهِ مَسَاوِيهِ."

Artinya:

"Orang yang baik akan diberi balasan karena kebaikannya dan orang yang jahat akan hancur karena kejahatannya."

IAIN PURWOKERTO Al Imam Muhammad bin Abu Bakar dikenal dengan Imam Khawahir Zadah Rahimahullah menuturkan kepadaku: "Sultan syariat

Yusuf Al Hamadani menuturkan bait syair kepadaku:

وَلَا تَجْزِ إِنْسَانًا عَلَى سُوءٍ فَعِلِهِ * سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ.

Artinya:

"Janganlah kamu membalas seseorang karena perbuatan jeleknya karena ia akan dibalas oleh keadaannya dan perbuatannya sendiri."¹¹⁵

¹¹⁴Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. *Etika Menuntut Ilmu Terjemah*...hlm.166

¹¹⁵ Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. *Etika Menuntut Ilmu Terjemah*...hlm.166.

Seorang ulama berkata: *“Barang siapa yang ingin merendahkan musuhnya hendaknya ia mengulang-ngulangi syair ini.”* Aku juga pernah mendengar syair ini:

إِذَا شِئْتَ أَنْ تَلْقَى عَدُوَّكَ رَاغِمًا * وَتَقْتُلَهُ غَمًّا وَتَحْرِقَهُ غَمًّا.

“Bila kamu hendak menemui musuhmu dalam keadaan hina, membunuhnya dan membakarnya dalam keadaan sedih dan gelisah.”

فَرَمٌ لِلْغَلَا وَازْدَادَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّهُ * مَنْ ازْدَادَ عِلْمًا زَادَ حَاسِدُهُ غَمًّا.

“Maka berpaculah menambah ilmu karena, barangsiapa yang bertambah ilmunya, maka musuhnya semakin sedih.”

Sibukkannlah dirimu untuk kepentingan sendiri bukan sibuk mengalahkan musuh, karena bila engkau telah menyempurnakan kepentinganmu di dalamnya terkandung kekalahan musuhmu. Hindarilah permusuhan karena permusuhan membuatmu jelek dan menyia-nyiakan waktumu. Bersabarlah terutama menghadapi orang-orang bodoh, Nabi Isa as. Berkata:

"قَالَ عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ اِحْتَمِلُوا مِنَ السَّيْفِ وَاحِدَةً كَيْ تَرْبَحُوا عَشْرًا."

Artinya:

*“Bersabarlah terhadap orang bodoh satu ejekan agar kamu mendapat sepuluh keuntungan.”*¹¹⁶

Kita juga dianjurkan untuk tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, apalagi terhadap orang-orang yang beriman, karena berprasangka buruk akan menimbulkan permusuhan. Berprasangka buruk tidak diperbolehkan karena Nabi SAW juga pernah bersabda:

"لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ظَنُّوا بِالْمُؤْمِنِينَ خَيْرًا.."

Artinya:

“Berprasangka baiklah terhadap orang-orang beriman.”

Hal ini tumbuh karena niat yang buruk dan hati yang jelek, seperti yang dikatakan oleh Abu Thayib:

¹¹⁶Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. *Etika Menuntut Ilmu Terjemah...* hlm.167.

إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَتْ ظُنُونُهُ * وَصَدَقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُّمٍ.

“Jika perbuatan seseorang itu jelek, jelek pula dugaannya, Ia membenarkan kebiasaan dugaannya.

وَعَادَى مُجِبِّهِ بِقَوْلِ عُدَاتِهِ * وَاصْبَحَ فِي لَيْلٍ مِنَ الشَّلَكِ مُظْلِمٍ.

“Ia memusuhi para pecintanya dengan melontarkan kata-kata yang menyebabkan permusuhan, Ia berada dalam keraguan seakan-akan dalam kegelapan malam.”

Maka dari itu sebagai guru hendaknya tidak memiliki sifat iri atau dengki, karena sifat iri dan dengki hanya akan merusak dan tidak memiliki manfaat sama sekali. Iri/ dengki hanya akan membawa seseorang kepada prasangka buruk terhadap orang lain dan prasangka buruk akan menimbulkan permusuhan antara yang satu dengan lainnya. Hendaklah seorang guru senantiasa memiliki prasangka baik karena berprasangka baik akan menjauhkan diri dari rasa iri/ dengki.

B. Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru memiliki pengaruh yang kuat terhadap diri peserta didiknya, kepribadian seorang guru juga merupakan hal pokok dalam dunia pendidikan. Karena pentingnya kepribadian seorang guru, Zakiah Drajat menegaskan:

IAIN PURWOKERTO

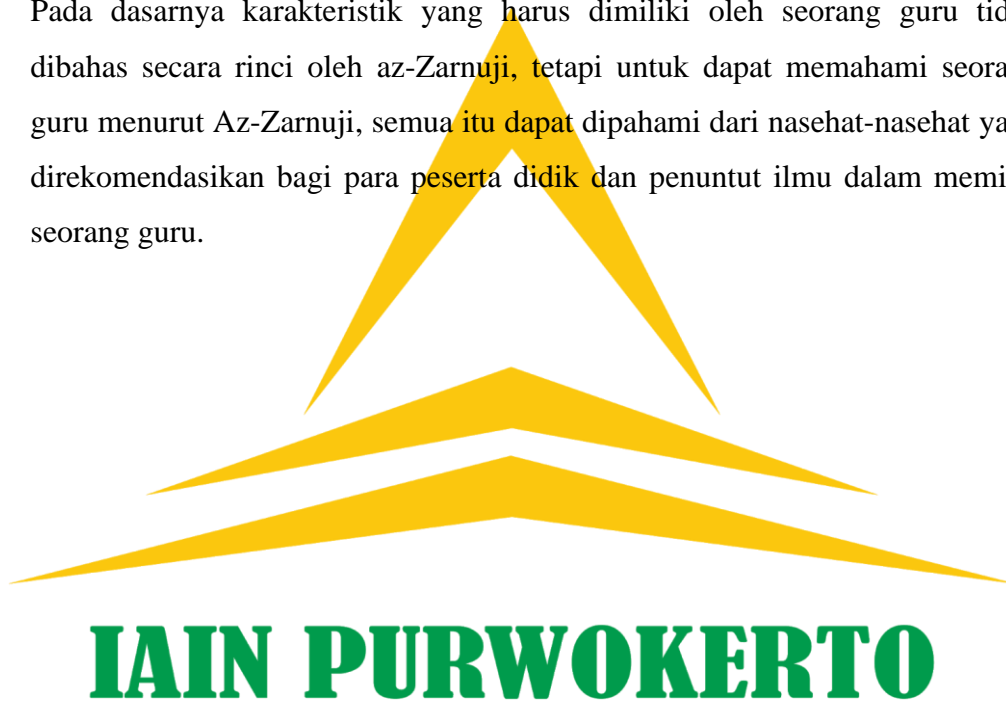
Kepribadian itulah yang menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa atau tingkat menengah.¹¹⁷

Guru profesional sebagaimana dikehendaki dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan ditegaskan lagi dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005, harus memiliki kriteria tertentu yang menjadi syarat kualifikasinya. Di antara syarat-syaratnya yang telah

¹¹⁷Zakiah Drajat. 1980. Kepribadian Guru...hlm.16.

ditentukan adalah guru harus memiliki kompetensi kepribadian, yakni kompetensi guru yang berkaitan dengan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia serta berbagai kompetensi kepribadian lainnya yang melekat pada diri tenaga pendidik.¹¹⁸

Kompetensi kepribadian guru yang baik diharapkan dapat menjadi uswatun hasanah bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, kepribadian yang dimiliki oleh guru merupakan hal yang sangat dominan dalam menjadikan karakter peserta didik seperti apa yang telah dicontohkan oleh para pendidik. Pada dasarnya karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru tidak dibahas secara rinci oleh az-Zarnuji, tetapi untuk dapat memahami seorang guru menurut Az-Zarnuji, semua itu dapat dipahami dari nasehat-nasehat yang direkomendasikan bagi para peserta didik dan penuntut ilmu dalam memilih seorang guru.



¹¹⁸Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi...hlm .42.*

**Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam
Kitab *Ta'lim Al- Muta'allim***

Kompetensi Kepribadian Guru	Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab <i>Ta'lim Al- Muta'allim</i>
Mantab, stabil dan dewasa	Dewasa, sabar
Disiplin, arif dan berwibawa	<i>Alim</i> , berwibawa
Menjadi teladan bagi peserta didik	<i>Alim</i> , Lembut dan Penyabar, <i>Tawadu'</i> , Pemberi Nasehat
Berakhlak mulia	Kasih Sayang, <i>Wara'</i> , Takwa, Ikhlas, Tidak Iri dan Dengki.

Dari pemaparan tentang kompetensi kepribadian guru dalam kitab *ta'lim al-muta'allim* diatas, dapat penulis katakan bahwa kepribadian guru yang direkomendasikan oleh Az-Zarnuji adalah sosok yang memiliki hati yang ikhlas dalam mengajar, *tawadu'* atau rendah hati, bertaqwa kepada Allah SWT, *alim* (memiliki banyak ilmu), *wara'*, lebih tua usianya maksudnya lebih dewasa karena telah mengenyam pendidikan dalam waktu yang lebih lama sehingga guru memiliki lebih banyak pengalaman baik secara teori maupun praktek, bersifat kasih sayang, memberikan nasehat-nasehat yang baik yang dapat membangun kepribadian peserta didiknya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi, bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas dan profesinya sebagai seorang guru, dan tidak memiliki sikap iri/ dengki terhadap orang lain karena sifat iri hanya kan merusak kepribadiannya.

Kriteria kepribadian guru dalam pemikiran Az-Zarnuji tersebut memiliki kesesuaian terhadap kepribadian guru yang diharapkan oleh pemerintah pada masa sekarang. Dengan demikian kepribadian guru yang direkomendasikan oleh Az-Zarnuji agar peserta didik memilih guru yang sesuai dengan rekomendasinya, semua itu memberikan isyarat bahwa profesi

guru dalam setiap saat baik pada zaman dahulu ataupun zaman sekarang memiliki kesamaan ketentuan yang mengikat dan tidak dapat dimiliki oleh sembarang orang.

Dengan demikian pentingnya peran dan fungsi seorang guru dalam pendidikan peserta didiknya sehingga untuk memiliki predikat dalam menjadi seorang guru harus memenuhi beberapa kualifikasi dasar yang sesuai dengan profesinya sehingga hal tersebut menjadi kewenangan terhadap tugas yang harus dijalankan. Dari beberapa kualifikasi yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh seorang guru yaitu minimal memiliki kompetensi dalam bidangnya baik formal, personal, sosial dan juga memegang kode etik.

Profesi guru juga mengandung unsur-unsur pengabdian yang luhur dengan hati yang ikhlas, guru membimbing peserta didiknya agar menjadi manusia yang dapat menempati status yang mulia karena telah mendidik jiwa, hati, dan akal peserta didiknya sebagai pengembangan dirinya yang telah diberikan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, kepribadian seorang guru yang telah diusulkan oleh Az-Zarnuji tersebut diharapkan cukup memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu dan kualitas guru, dimana guru mampu menjadi sosok yang layak diteladani, mampu berberan sebagai orang tua peserta didik, sehingga peserta didik tidak memandang guru sebagai orang lain yang hanya menyampaikan materi pembelajaran karena dibayar.

IAIN PURWOKERTO

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya dan setelah melakukan pembahasan dan analisis dalam uraian-uraian yang terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah sosok yang memiliki hati yang ikhlas dalam mengajar, tawadu' atau rendah hati, bertaqwa kepada Allah SWT, alim (memiliki banyak ilmu), wara', lebih tua usianya maksudnya lebih dewasa karena telah mengenyam pendidikan dalam waktu yang lebih lama sehingga guru memiliki lebih banyak pengalaman baik secara teori maupun praktek, seorang guru harus berwibawa, memiliki sikap lembut dan penyabar, bersifat kasih sayang, memberikan nasehat-nasehat yang baik yang dapat membangun kepribadian peserta didiknya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi, bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas dan profesinya sebagai seorang guru, dan tidak memiliki sikap iri/ dengki terhadap orang lain karena sifat iri hanya akan merusak kepribadiannya.

Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Kompetensi Kepribadian Guru	Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>
Mantab, stabil dan dewasa	Dewasa, sabar
Disiplin, arif dan berwibawa	<i>Alim</i> , berwibawa
Menjadi teladan bagi peserta didik	<i>Alim</i> , Lembut dan Penyabar, <i>Tawadu'</i> , Pemberi Nasehat
Berakhlak mulia	Kasih Sayang, <i>Wara'</i> , Takwa, Ikhlas, Tidak Iri dan Dengki.

B. Saran

1. Sebagai seorang pendidik hendaknya kita mengetahui dan memahami konsep kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini dimaksudkan agar seorang guru memiliki bekal, baik dalam mengajar di sekolah maupun dalam pergaulannya sehari-hari untuk mendukung tercapainya sebuah tujuan pembelajaran.
2. Lembaga-lembaga pendidikan juga diharapkan dapat memperhatikan kompetensi kepribadian guru dengan tujuan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Hendaknya segenap civitas akademik, baik dosen, guru, mahasiswa maupun peserta didik dalam pola interaksi edukatif, dapat menggunakan butir-butir etika yang telah dirumuskan oleh para ulama khususnya Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku.

Setiap guru diharapkan agar mulai merapatkan barisan dan meluruskan niatnya, bahwa menjadi guru bukan hanya semata-mata untuk kepentingan duniawi, memperbaiki tujuannya dan terutama berkaitan dengan memperbaiki kompetensi kepribadiannya, salah satunya yaitu dengan tetap bertawakal kepada Allah SWT. Melalui guru yang demikianlah kita semua berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa yang lebih baik lagi. Yang akan menentukan warna masa depan pendidikan dan kepribadian masyarakat Indonesia.

IAIN PURWOKERTO

AFTARPUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Askhabi, Islakh. 2019. *Etika Murid Terhadap Guru menurut Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Syaikh Az-Zarnuji*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
- Azzam, Abdurrahman. 2019. *Terjemah Ta'limul Muta'allim*. Solo: Aqwam.
- Az-Zarnuji, Imam Burhanul Islam. 2012. *Etika Menuntut Ilmu Terjemah Ta'lim Al-Muta'allim* penerjemah Achmad Sunarto. Surabaya: Al-Miftah.
- B.Uno, Hamzah.2007.*Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drajat, Zakiah. 1980. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan Kedua.
- Fadillah, Rossy Annisa. 2019. *Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di SD Negeri 2 Wirasana Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga*. Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.
- Irawan, Ari. 2014. "Pengaruh Kecerdasan Numerik dan Penguasaan Konsep Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritik Matematika". *Jurnal Formatif*. 4(1).
- Janawi. 2011. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Karwono & Heni Mularsih. 2017. *Belajar dan pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers.
- Kunandar. 2014. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lase, Famahato. 2016. "Kompetensi Kepribadian Guru Profesional". *Jurnal PPKn dan Hukum*. Vol. 11. No.1.

IAIN PURWOKERTO

- Lubis, Rahmat Rifai. 2016. "Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Islam". *Jurnal TAZKIA*. Vol. V. No.2.
- Ma'arif, MuhAnas. 2017."Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.2, No.2.
- Mulyana, Edi Hendri. 2010. "Guru Berkualitas: Profesional dan Cerdas Emosi". *Jurnal Saung Guru*: Vol. I. No. 2.
- Mulyasa, E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, Cetakan Ke 11.
- Nata, Abuddin. 2001.*Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cetakan II.
- Nata, Abuddin. 2003.*Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ni'mah, Khoerotun. 2014. "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Az-Zarnuji dan Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari)". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.X, No.1.
- Ni'mah, Khoerotun. 2014. *Konsep Kompetensi Guru PAI (Telaah Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Az-Zarnuji dan Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari)*. Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: Stain Press.
- Rahman, Chaerul dan Heri Gunawan. 2011. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Rochman, Chaerul dan Heri Gunawan. 2016. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Roqib, Moh & Nurfuadi. 2009. *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Sadulloh, Uyoh. 2012. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Satori, Djam'an & Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, Djam'an, dkk. 2013. *Profesi Keguruan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarnubi. 2019. "Guru yang Bermoral dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum dan Agama". *Jurnal PAI Raden Fatah*. Vol. 1. No. 1.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanireja, Tukiran dkk. 2016. *Guru yang Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Guru dan Dosen. 2009. Jakarta: Sinar Grafika, cetakan Ke 3
- Uzer Usman, Moh. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zakir, Muhammad. 2018. "Eksistensi Pendidikan Islam dalam Masyarakat". *Jurnal Mimbar Akademika*, Vol.3, No. 1.